

**ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA
TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA DI WILAYAH
KECAMATAN KARTASURA**



Skripsi Ini Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Ijazah

Disusun Oleh:

IMAM PROBO SEJATI

J410100003

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

**ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA
TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA DI WILAYAH
KECAMATAN KARTASURA**

Skripsi Ini Disusun Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Ijazah

Disusun Oleh:

IMAM PROBO SEJATI

J410100003

**PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2015**

ABSTRAK

INAM PROBO SEJATI J410100003

ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA TERHADAP GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KECAMATAN KARTASURA xii+65+43

Gangguan jiwa merupakan suatu masalah kesehatan yang masih sangat penting untuk diperhatikan, hal itu dikarenakan penderita tidak mempunyai kemampuan untuk menilai realitas yang buruk. Gejala dan tanda yang ditunjukkan oleh penderita gangguan jiwa antara lain gangguan kognitif, gangguan proses pikir, gangguan kesadaran, gangguan emosi, kemampuan berpikir, serta tingkah laku aneh. Kasus gangguan jiwa di wilayah Sukoharjo pada tahun 2013 sebesar 2537 orang (Dinkes Kabupaten Sukoharjo). Sedangkan data dari Puskesmas Kartasura, pada tahun 2013 terlapat 362 pasien yang mengalami gangguan jiwa psikotik dengan potensi jumlah terbesar di Desa Kartasura dengan jumlah 96 pasien, di Desa Makamhaji dengan jumlah 107 dan di Desa Pucangan sebesar 34 pasien yang melakukan kunjungan ke puskesmas. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran peran keluarga dan problematika terhadap penderita gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Kartasura. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah 5 informan dengan kriteria keluarga dari penderita gangguan jiwa. Analisis data menggunakan model miles dan huberman. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyimpulkan bahwa : (1) peran keluarga sebagian besar berjalan dengan baik, namun ada salah satu keluarga yang tidak menjalankan perannya dengan baik yang menyebabkan gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarga karena keluarga tidak memberikan kasih sayang kepada anaknya, membentak-bentak anaknya dan tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarga, (2) problematika terjadi pada keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa seperti kematian salah satu anggota keluarga, keluarga sebelumnya mempunyai saudara yang mengalami gangguan jiwa dan keadaan ekonomi yang rendah.

Kata kunci : Peran keluarga, Problematika keluarga, Gangguan jiwa.

Kepustakaan : 27, 2004-2013

Pembimbing I

Anif Widodo, A.Kep. M.Kes

NIK : 630

Surakarta, Juni 2015

Pembimbing II

Kusuma Estu Wardani, SKM, M.Kes

NIK : 1001572

Mengetahui

Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat



Imam Probo Sejati. J410100003

Analysis on the role and family problematic disorders of life in the district of Kartasura.

ABSTRACT

Mental disorders are a health problem that is still very important to note, it is because the patient does not have the ability to assess the reality of the poor. Symptoms and signs exhibited by people with mental disorders include cognitive disorders, thought process disturbance, disturbance of consciousness, emotional disturbances, the ability to think, and strange behavior. Cases of mental illness in Sukoharjo region in 2013 amounted to 2537 people (DHO Sukoharjo). While data from PHC Kartasura, in 2013 there were 362 patients who experienced a psychotic mental disorders with the potential amount of spread in the village Kartasura the number of 96 patients, the village Makamhaji the number 107 and in the village of Pucangan of 34 patients who made visits to the clinic. The purpose of this study was to determine the description of the role of the family and the problems of people with mental disorders in the District Kartasura. This study is a qualitative study using a phenomenological approach. Intake of informants in this study using purposive sampling technique with the number 5 with the criteria informants family of people with mental disorders. Analysis of data using models Miles and Huberman. Based on the research results, the authors conclude that : (1) Most of the family's role goes well, but there is one family that does not function well which caused mental disorders in one of the family members because the family did not give affection to their children, shouting at her and could not provide for the family (2) The problems occur in families that have a family member suffering from a mental disorder such as death of a family member, previous families have relatives who are mentally handicapped and low economic circumstances.

Keywords : the role of the family, problems of family, mental disorders.

PERNYATAAN PERSETUJUAN

Proposal Skripsi dengan judul :

**ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA
TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA DI WILAYAH
KECAMATAN KARTASURA**

Disusun Oleh : Imam Probo Sejati

NIM : J410100003

Telah kami setuju untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program
Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas
Muhammadiyah Surakarta.

Surakarta, Juni 2015

Pembimbing I



Arif Widodo, A.Kep, M.Kes

NIP. 630

Pembimbing II



Kusuma Estu Werdani, SKM, M.Kes

NTK. 1001572

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KECAMATAN KARTASURA

Disusun Oleh : Imam Probo Sejati
NIM : J410100003

Telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 3 juni 2015 dan telah diperbaiki sesuai dengan masukan Tim Penguji

Surakarta, Juni 2015

Kerna Penguji : Arif Widodo, A.Kep, M.Kes ()
Anggota Penguji I : Heru Subaris, SKM, M.Kes ()
Anggota Penguji II : Dwi Astuti, SKM, M.Kes ()

Mengesahkan,
Dekan

Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

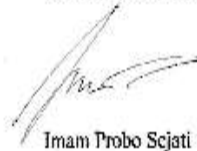



Dr. Suwaji, M.Kes

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Surakarta, Juni 2015



Imam Probo Sejati

BIODATA

Nama : Imam Probo Sejati

Tempat/Tanggal Lahir : Sragen, 1 April 1992

Jenis Kelamin : Laki – laki

Agama : Islam

Alamat : Mojomulyo RT 03/RW 08, Sragen Kulon,
Sragen, Jawa Tengah

Riwayat Pendidikan : 1. Lulus SD Negeri Mojomulyo 2 tahun 2004
2. Lulus SMP Negeri 1 Sragen tahun 2007
3. Lulus SMA Negeri 3 Sragen tahun 2010
4. Menempuh pendidikan di Program Studi
Kesehatan Masyarakat FIK UMS sejak
tahun 2010

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Assalamu 'alaikum warrohmatullohiwabarokatuh.

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT yang selalu penulis panjatkan atas nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “analisis Peran dan Problematika Keluarga Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Wilayah Kecamatan Kartasura”. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat dan orang-orang yang selalu teguh di jalan-Nya.

Adapun dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis banyak mendapat bimbingan dan saran yang amat bermakna dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan sesuai dengan yang direncanakan. Untuk itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Suwadi, M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Ibu Dwi Astuti, SKM, M.Kes selaku Ketua Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta
3. Bapak Arif Widodo, A.Kep, M.Kes selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan masukan selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Ibu Kusuma Estu Werdani, S.KM, M.Kes selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, dan masukan selama penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Seluruh bapak/ibu dosen dan staf pengajar di Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta telah memberikan dukungan dan fasilitas selama masa perkuliahan.
6. Kepada orang-orang yang saya cintai kedua orang tua saya Bapak, Ibu dan Kakakku tersayang, yang selalu memberikan dukungan motivasi dan doanya

kepada saya, *insyallah* satu step dalam perjalanan hidup saya akan terlewati dan semoga saya selalu bisa membanggakan kalian.

7. Teman-teman yang saya sayangi, teman-teman Program Studi Kesehatan Masyarakat kelas A yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, terima kasih sudah menjadi teman yang baik selama ini, teman-teman Kost Rahma yang selalu menghibur saya, serta teman-teman Himpunan Mahasiswa Islam yang sering memberikan ilmu baru kepada saya, terima kasih selama 4 tahun menjadi temen saya
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.

Bahwa tanpa mereka semua penyusunan skripsi ini mungkin belum bisa terwujud. Akhir kata, semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum warrohmatullohiwabarokatuh.

Surakarta, Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	
ABSTRACT	
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
BIODATA	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Gangguan Jiwa	6
1. Pengertian	6
2. Kriteria Umum Gangguan Jiwa	6
3. Tanda dan Gejala Gangguan Jiwa	7
4. Penyebab Gangguan Jiwa	9
B. Keluarga	11
1. Pengertian	11
2. Ciri – ciri Keluarga	11
3. Fungsi Keluarga	12
4. Tugas Keluarga	13
5. Bentuk Dukungan Keluarga	13
6. Tugas Keluarga di Bidang Kesehatan	14
C. Peran Keluarga	15
1. Pengertian	15
2. Jenis Peran Keluarga	16
D. Problematika Keluarga	18
E. Kerangka pemikiran	20

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan Penelitian	21
B. Tempat dan Waktu Penelitian	21
C. Situasi Sosial dan Informan Penelitian	22

1. Situasi Sosial	22
2. Informan Penelitian.....	22
D. Variabel Penelitian	23
E. Definisi konsep.....	23
1. Peran keluarga	23
2. Problematika Keluarga.....	23
F. Instrumen Penelitian	24
G. Pengumpulan Data	24
1. Jenis dan Sumber Data	24
2. Teknik Pengumpulan data	25
H. Pengolahan dan Analisis data.....	25
1. <i>Data Reduction</i>	25
2. <i>Data Display</i>	26
3. <i>Conclusion Drawing</i>	26
I. Validitas	26
J. Langkah – langkah Penelitian	27
1. Instrumen Penelitian	27
2. Jalannya Penelitian.....	27

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Informan	29
B. Gambaran Karakteristik Informan.....	29
C. Gambaran Karakteristik penderita.....	30
D. Hasil Penelitian	30
1. Peran Keluarga Terhadap Penderita Gangguan Jiwa	30
2. Problematika Keluarga Terhadap Penderita Gangguan jiwa	36
3. Hasil Triangulasi	43

BAB V PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	50
B. Analisis Peran Keluarga Terhadap Penderita Gangguan Jiwa	50
1. Peran keluarga secara kognitif	50
2. Peran Formal dan Informal Keluarga Secara Afektif	52
3. Peran Keluarga Dalam Bertindak	54
C. Analisa Problematika Keluarga	56
1. Pendapat Keluarga Secara Kognitif	57
2. Pendapat Keluarga Secara Afektif	58
3. Sikap Keluarga Untuk Bertindak	61
D. Keterbatasan Penelitian	63

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	64
B. Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1 Gambaran Karakteristik Informan	29
2 Gambaran Karakteristik Penderita	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Panduan Wawancara
2. Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden Penelitian
3. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian
4. coding

DAFTAR SINGKATAN

WHO : *World Health Organization*
RT : Rumah Tangga
ART : Anggota Rumah Tangga
KDRT : Kekerasan Dalam Rumah Tangga
RSJ : Rumah Sakit Jiwa

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa merupakan suatu masalah kesehatan yang masih sangat penting untuk diperhatikan, hal itu dikarenakan penderita tidak mempunyai kemampuan untuk menilai realitas yang buruk. Gejala dan tanda yang ditunjukkan oleh penderita gangguan jiwa antara lain gangguan kognitif, gangguan proses pikir, gangguan kesadaran, gangguan emosi, kemampuan berpikir, serta tingkah laku aneh (Nasir, 2011).

Kasus gangguan jiwa selalu meningkat dari tahun ke tahun. Angka prevalensi penderita gangguan jiwa menurut data *World Health Organization* (WHO) menyatakan ada satu dari empat orang di dunia mengalami masalah mental dan diperkirakan ada 450 penderita gangguan jiwa di dunia (Yosep, 2007). Kasus gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2013 sebesar 7,7 % dari seluruh penduduk Indonesia, dengan pembagian gangguan jiwa berat 1,7 % dan gangguan mental emosional sebesar 6 %. dengan jumlah seluruh RT yang dianalisis adalah 294.959 terdiri dari 1.027.763 ART yang berasal dari semua umur. Rumah tangga yang menjawab memiliki ART dengan gangguan jiwa berat sebanyak 1.655, terdiri dari 1.588 RT dengan 1 orang ART, 62 RT memiliki 2 orang ART, 4 RT memiliki 3 ART, dan 1 RT dengan 4 orang ART yang mengalami gangguan jiwa berat. Jumlah seluruh responden dengan gangguan jiwa berat sebanyak 1.727 orang Riskesdas, (2013). Prevalensi

gangguan jiwa di Jawa Tengah sebesar 2,3 % dengan jumlah seluruh Rumah Tangga (RT) yang dianalisis 294.959 terdiri dari 1.027.763 Anggota Rumah Tangga (ART) yang berasal dari semua umur (Kemenkes RI, 2013)

Kasus gangguan jiwa di Wilayah Sukoharjo pada tahun 2013 sebesar 2537 orang (Dinkes Kabupaten Sukoharjo). Sedangkan data dari Puskesmas Kartasura, pada tahun 2013 terdapat 362 pasien yang mengalami gangguan jiwa psikotik dengan potensi jumlah tersebar di Desa Kartasura dengan jumlah 96 pasien, di Desa Makamhaji dengan jumlah 107 dan di Desa Pucangan sebesar 34 pasien yang melakukan kunjungan ke puskesmas . Hal ini membuktikan bahwa masih banyak masyarakat yang mengalami gangguan jiwa, mungkin hal ini akan terus bertambah setiap tahunnya.

Gangguan jiwa bisa diderita oleh individu dari berbagai kelompok dan golongan sosial, ekonomi dan budaya tertentu di dalam masyarakat, bangsa dan negara. Gangguan jiwa disebabkan oleh kelainan badaniah pada diri seseorang atau somatogenetik, ketegangan yang terjadi di dalam keluarga yang mempengaruhi anak dan penerapan pola asuh orang tua yang otoriter dalam pembentukan karakter anak, yang ketiganya saling berkaitan satu sama lain (Maramis, 2004).

Gangguan jiwa berdampak pada individu, keluarga dan kehidupan di masyarakat. Dampak yang timbul pada individu yaitu dijauhi oleh teman-temannya dan kehilangan pekerjaan. Gangguan jiwa juga berdampak pada keluarga seperti kurang berjalannya peran orang tua dalam menentukan pola asuh pada anaknya sehingga anak suka berperilaku tidak wajar, anak mulai

menarik diri dari aktivitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat, pembicaraan anak menjadi tidak jelas, sehingga penderita dan keluarganya sering dikucilkan oleh masyarakat (Maramis, 2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sandra, dkk (2009), menyimpulkan bahwa sebagian besar orang tua penderita skizofrenia menerapkan tipe pola asuh otoriter 29 orang (69%) dan yang paling sedikit menerapkan tipe pola asuh demokratis 6 orang (14,3%). Terdapat hubungan yang signifikan antara tipe pola asuh keluarga dengan kejadian skizofrenia.

Berdasarkan penelitian Wulansih (2008), menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia, sedangkan pada sikap keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan kekambuhan pada penderita skizofrenia.

Menurut penelitian Nurdiana, dkk (2007), menyimpulkan bahwa peran serta keluarga terhadap tentang penyakit skizofrenia sebagian besar adalah tinggi sebanyak 10 orang (33,3%), kategori sedang sebanyak 17orang (56,7%), kategori rendah sebanyak 3 orang (10%). Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar peran serta keluarga adalah tinggi dan sedang maka dari itu terdapat hubungan yang signifikan antara peran serta keluarga terhadap tingkat kekambuhan klien skizofrenia.

Menurut Nurlaily dan Pratiwi (2012), penerapan pola asuh yang diterapkan keluarga terhadap anggota keluarganya yang terkena gangguan skizofrenia katatonik, tidak mengacu pada pola asuh tertentu sebagaimana teori pola asuh yang ada, seperti pola asuh permisif, demokratis, dan otoriter.

Kebanyakan orang tua pasien skizofrenia katatonik menerapkan pola asuh permisif. Pola asuh permisif yang diterapkan diantaranya orang tua lebih memberikan kebebasan penuh kepada anak seperti mempercayakan semuanya pada anak, anak tidak banyak dikontrol, terlalu dimanja, dan dituruti segala kemauannya, sehingga anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku, serta tidak tahu hal mana yang baik dan buruk.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis peran dan problematika keluarga penderita yang dimungkinkan menjadi faktor penyebab gangguan jiwa di wilayah Kartasura.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut : “ Bagaimana gambaran peran keluarga dan problematika terhadap penderita gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Kartasura?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis gambaran peran dan problematika keluarga terhadap penderita gangguan jiwa

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis gambaran problematika keluarga penderita gangguan jiwa
- b. Menganalisis gambaran peran keluarga penderita gangguan jiwa

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tambahan bagi mahasiswa tentang betapa pentingnya hubungan keluarga terhadap penyakit gangguan jiwa.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai informasi yang baik bagi masyarakat tentang gangguan jiwa skizofrenia agar masyarakat menurunkan stigma dan diskriminasi terhadap pasien gangguan jiwa dan keluarga penderita.

3. Bagi Keluarga Pasien

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi keluarga bahwa peran keluarga dalam pembentukan karakter anak sangat dibutuhkan untuk mencegah terjadinya penyakit gangguan jiwa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Gangguan jiwa

1. Pengertian

Gangguan jiwa yaitu suatu sindrom atau pola perilaku yang secara klinis berhubungan dengan penderitaan pada seseorang dan menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (Keliat, 2011).

Gangguan jiwa merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan ketidakwajaran dalam bertindak laku, hal ini terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan (Nasir, 2011)

Gangguan jiwa adalah suatu sindrom atau pola perilaku yang secara klinis terjadi pada seseorang yang berkaitan dengan adanya peningkatan risiko kematian dan kehilangan kebebasan pada diri seseorang (Videbeck, 2008).

2. Kriteria Umum Gangguan Jiwa

Menurut Videbeck (2008), gangguan jiwa memiliki kriteria umum yaitu meliputi beberapa hal :

- a. Ketidakpuasan dengan karakteristik, kemampuan, dan prestasi diri
- b. Hubungan yang tidak efektif atau tidak memuaskan
- c. Tidak puas hidup di dunia
- d. Koping yang tidak efektif terhadap peristiwa

- e. Tidak terjadi pertumbuhan kepribadian
- f. Terdapat perilaku yang tidak diharapkan

3. Tanda dan Gejala Gangguan Jiwa

Menurut (Maramis, 2004) tanda dan gejala pada seseorang yang menderita gangguan jiwa yaitu :

a. Gangguan kesadaran

Kesadaran merupakan kemampuan seseorang individu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya serta memahami dirinya sendiri dan memberi batasan kepada diri sendiri dalam pergaulan di lingkungannya.

b. Gangguan ingatan

Gangguan pada salah satu atau lebih dari proses pokok ingatan, yaitu pencatatan (mencatat suatu pengalaman di dalam susunan saraf pusat), penahanan (menyimpan atau menahan suatu pengalaman di dalam susunan saraf pusat), mengingat kembali (mengingat kembali suatu pengalaman yang telah tersimpan di dalam susunan saraf pusat).

c. Gangguan orientasi

Gangguan orientasi muncul akibat gangguan kesadaran dan berhubungan dengan waktu, tempat dan orang.

d. Gangguan afek dan emosi

Afek ialah suatu pikiran yang disertai oleh sebuah perasaan menyenangkan atau tidak menyenangkan yang berlangsung secara lama

dan diikuti oleh komponen fisiologi. Emosi ialah manifestasi afek ke luar yang di sertai oleh komponen fisiologik dan berlangsung tidak lama.

e. Gangguan psikomotor

Psikomotor ialah gerakan badan yang dipengaruhi oleh keadaan jiwa, hal ini merupakan efek yang sama mengenai badan dan jiwa.

f. Gangguan proses berpikir

Ada tiga aspek yang terdapat pada gangguan proses berfikir yaitu :

- 1) Gangguan bentuk pikiran merupakan semua penyimpangan dari pemikiran rasional, logik dan terarah kepada tujuan.
- 2) Gangguan arus pikiran yaitu tentang cara atau jalannya proses dalam pikiran
- 3) gangguan isi pikir terjadi isi pikiran non verbal dan pada isi pikiran yang dicitakan

g. Gangguan persepsi

Gangguan persepsi merupakan gangguan dalam mengenal barang, mengamati suatu perbedaan yang terjadi dan pengamatan yang didapat melalui panca indra.

h. Gangguan intelegensi

Gangguan intelegensi merupakan suatu gangguan kemampuan atau pikiran yang menyebabkan seseorang tidak dapat menyelesaikan permasalahan yang baru saja terjadi.

i. Gangguan kepribadian

Kepribadian menunjuk kepada keseluruhan pola pikir, perasaan dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus menerus terhadap hidupnya. Gangguan kepribadian merupakan suatu gangguan yang dapat merugikan diri sendiri dan masyarakat disekitarnya.

j. Gangguan penampilan

Kemunduran dalam hal kebersihan dan kerapian, seperti cara berpakaian yang tidak wajar atau berlebihan.

k. Gangguan pola hidup

Gangguan pola hidup mencakup gangguan dalam hubungan antar manusia dan sifat-sifat dalam keluarga, pekerjaan dan masyarakat.

4. Penyebab Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa menurut Maramis (2004), disebabkan oleh beberapa faktor yang terus menerus saling mempengaruhi, yaitu :

a. Faktor-faktor somatik (somatogenik) atau organobiologis

- 1) Neuroanatomi
- 2) Neurofisiologi
- 3) Neurokimia
- 4) Tingkat kematangan dan perkembangan organik
- 5) Faktor-faktor pre dan peri-natal.

b. Faktor-faktor psikologik (psikogenik) atau psikoedukatif

- 1) Interaksi ibu-anak : normal (rasa percaya dan rasa aman) atau abnormal berdasarkan kekurangan, distorsi, dan keadaan yang terputus (perasaan tak percaya dan kebimbangan)
- 2) Peranan ayah
- 3) Persaingan antara saudara kandung
- 4) Intelegensi
- 5) Hubungan dalam keluarga, pekerjaan, permainan, dan masyarakat
- 6) Kehilangan yang mengakibatkan kecemasan, depresi, rasa malu atau rasa bersalah.
- 7) Konsep diri : pengertian identitas diri sendiri melawan peranan yang tidak menentu.
- 8) Ketrampilan, bakat dan kreativitas
- 9) Pola adaptasi dan pembelaan diri sebagai reaksi terhadap bahaya
- 10) Tingkat perkembangan emosi

c. Faktor-faktor sosio-budaya (sosiogenik) atau sosiokultural

- 1) Kestabilan keluarga
- 2) Pola mengasuh anak
- 3) Tingkat ekonomi
- 4) Perumahan : perkotaan lawan pedesaan
- 5) Pengaruh rasial dan keagamaan
- 6) Masalah kelompok minoritas dan nilai – nilai.

B. Keluarga

1. Pengertian

Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang peranannya sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat. Dari keluarga inilah pendidikan kepada individu dimulai dan dari keluarga inilah akan tercipta tatanan masyarakat yang baik. Keluarga dijadikan sebagai unit pelayanan karena masalah kesehatan keluarga saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara sesama anggota keluarga dan akan mempengaruhi pula keluarga-keluarga yang ada di sekitarnya atau masyarakat (Setiadi, 2008).

2. Ciri-ciri Keluarga

- a. Keluarga merupakan hubungan perkawinan
- b. Keluarga berbentuk suatu kelembagaan yang berkaitan dengan hubungan perkawinan yang sengaja dibentuk
- c. Keluarga mempunyai suatu sistem tata nama termasuk perhitungan garis keturunan
- d. Keluarga mempunyai fungsi ekonomi yang dibentuk oleh anggota-anggotanya berkaitan dengan kemampuan untuk mempunyai keturunan dan membesarkan anak
- e. Keluarga merupakan tempat tinggal bersama, rumah atau rumah tangga (Setiadi, 2008).

3. Fungsi Keluarga

Keluarga mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas selaku penerus keturunan saja. Dalam bidang pendidikan, keluarga mempunyai sumber utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarga sendiri. Karena merupakan produsen dan sekaligus konsumen, serta harus mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan sehari-hari seperti sandang dan pangan. Setiap anggota keluarga dibutuhkan dan saling membutuhkan satu dan yang lainnya supaya mereka dapat hidup lebih senang dan tenang (Syamsulhadi, 2004).

Menurut Muhlisin (2012) fungsi-fungsi yang harus dilakukan oleh keluarga diantaranya:

- a. Fungsi cinta kasih : memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara keluarga.
- b. Fungsi melindungi : melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
- c. Fungsi ekonomi : mencari sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.
- d. Fungsi keagamaan, keluarga diwajibkan untuk menjalani dan mendalami ajaran-ajaran agama dalam pelakunya sebagai manusia yang taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Fungsi sosial budaya : membina sosialisasi dengan anak dan membentuk norma-norma yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

4. Tugas keluarga

Dalam sebuah keluarga ada delapan tugas pokok yang harus dijalankan, antara lain :

- a. Memelihara kesehatan fisik keluarga dan anggota keluarganya.
- b. Memelihara sumber daya yang ada dalam keluarga
- c. Mengatur tugas masing-masing anggota keluarga sesuai kedudukannya
- d. Melakukan sosialisasi antara anggota keluarga supaya timbul keakraban dan keharmonisan para anggota keluarga
- e. Mengatur jumlah anggota keluarga yang diinginkan
- f. Memelihara ketertiban anggota keluarga
- g. Membimbing anggota keluarga dalam masyarakat yang lebih luas
- h. Memberikan dorongan dan semangat para anggota keluarga

5. Bentuk dukungan keluarga

Menurut Setiadi (2008) bentuk dukungan keluarga terdiri dari 4 macam dukungan yaitu :

a. Dukungan Informasional

Bantuan informasi yang diberikan agar dapat digunakan oleh seseorang dalam menanggulangi permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Bentuk dukungan informasional adalah nasihat, usulan, saran, petunjuk, dan pemberian informasi.

b. Dukungan Penilaian

Suatu bentuk penghargaan yang diberikan kepada seseorang berdasarkan kondisi sebenarnya. Wujud dukungan penilaian diantaranya

memberikan motivasi dalam mentaati peraturan pengobatan dan memberikan perhatian dan kasih sayang.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental bertujuan untuk mempermudah seseorang dalam melakukan aktivitasnya yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Bentuk dukungan instrumental adalah menyediakan obat, mengawasi minum obat, mengantarkan pasien kontrol dan menyediakan dana untuk pengobatan

d. Dukungan Emosional

Keluarga sebagai tempat yang aman, damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu dalam penguasaan terhadap emosi. Aspek dari dukungan emosional berupa dukungan simpatik, empati, cinta, kepercayaan, dan penghargaan.

6. Tugas keluarga di bidang kesehatan

Menurut Setiadi (2008), keluarga mempunyai tugas dibidang kesehatan yang perlu dipahami dan dilakukan diantaranya :

- a. Mengenal masalah kesehatan sekecil apapun yang terjadi pada anggota keluarga, maka hal itu perlu mendapat perhatian dan tanggung jawab untuk mencatat kapan perubahan itu terjadi dan seberapa besar perubahan itu terjadi.
- b. Mengambil keputusan untuk melakukan tindakan yang tepat.

- c. Memberikan perawatan kepada anggota keluarga yang sakit atau yang tidak dapat mengurus dirinya sendiri karena cacat dan usia yang masih muda.
- d. Menciptakan suasana yang harmonis dirumah untuk perkembangan kepribadian anggota keluarga
- e. Mempertahankan hubungan timbal balik antara keluarga dan fasilitas kesehatan yang ada.

C. Peran Keluarga

1. Pengertian

Menurut Setiadi (2008), peran keluarga adalah pembentukan tingkah laku anggota keluarga di dalam sebuah keluarga. Jadi peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Berbagai peranan yang terdapat dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a. Ayah

Ayah sebagai pemimpin keluarga mempunyai peran sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung atau pengayom, pemberi rasa aman bagi setiap anggota keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu.

b. Ibu

Ibu sebagai pengurus rumah tangga, pengasuh dan pendidik anak, pelindung keluarga dan juga sebagai pencari nafkah tambahan keluarga dan juga sebagai anggota masyarakat kelompok sosial tertentu.

c. Anak

Anak berperan sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual.

2. Jenis - jenis peran keluarga

Peran keluarga keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peranan individu dalam keluarga dalam keluarga didasari harapan dan pola perilaku keluarga, kelompok dan masyarakat. Jenis – jenis peran keluarga sebagai berikut (Harmoko, 2012).

a. Peran formal keluarga

Setiap posisi formal dalam keluarga adalah peran yang saling berkaitan yang bersifat homogen. Jika seorang anggota keluarga pergi meninggalkan rumah dan tidak dapat menjalankan suatu peran, maka anggota lain akan menggantikan perannya agar tetap berfungsi. Peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai suami-ayah dan istri-ibu antara lain sebagai berikut :

- 1) Peran sebagai penyedia
- 2) Sebagai pengatur rumah tangga
- 3) Perawat anak

- 4) Rekreasi
- 5) Sosialisasi anak
- 6) Persaudaraan

b. Peran informal keluarga

Peran informal keluarga bersifat implisit, biasanya tidak nampak dan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu untuk menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Peran informal keluarga mempunyai tuntutan yang berbeda, tidak didasarkan pada usia ataupun jenis kelamin, melainkan didasarkan kepada kepribadian anggota keluarganya. Beberapa contoh peran informal keluarga yang bersifat implisit :

- 1) Pendorong : keluarga menjadi pendorong kegiatan dan menerima kontribusi dari orang lain.
- 2) Pengharmoni : keluarga berperan menengahi perbedaan yang terjadi diantara anggota keluarga.
- 3) Inisiator-kontributor : mengemukakan dan mengajukan ide-ide yang baru
- 4) Pendamai : keluarga berperan sebagai penyelesai konflik dengan jalan musyawarah atau damai.
- 5) Pencari nafkah : peran yang dijalankan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anggota keluarganya.
- 6) Perawat keluarga : peran yang dijalankan untuk merawat anggota keluarga yang sakit.

- 7) Penghubung keluarga : peran seorang ibu untuk mengirim dan memonitor komunikasi dengan anggota keluarga.
- 8) Pelopor keluarga : membawa keluarga pindah ke suatu wilayah untuk mendapatkan pengalaman baru.
- 9) Koordinator : merencanakan kegiatan-kegiatan keluarga.
- 10) Pengikut dan saksi.

D. Problematika Keluarga

Jumlah anggota keluarga sedikit atau banyak berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak, apalagi bila terjadi ketidakharmonisan dalam perkawinan dan problem rumah tangga yang terjadi. Dalam masa kanak-kanak keluarga memegang peranan yang penting dalam pembentukan kepribadian. Hubungan orang tua kepada anak yang salah atau interaksi yang patogenik dalam keluarga merupakan sumber gangguan kepribadian. Kadang orang tua terlalu banyak berbuat untuk anak dan tidak memberi kesempatan anak itu berkembang sendiri, adakalanya orang tua berbuat terlalu sedikit dan tidak merangsang anak, atau tidak memberi bimbingan dan anjuran yang dibutuhkan (Baihaqi, 2005).

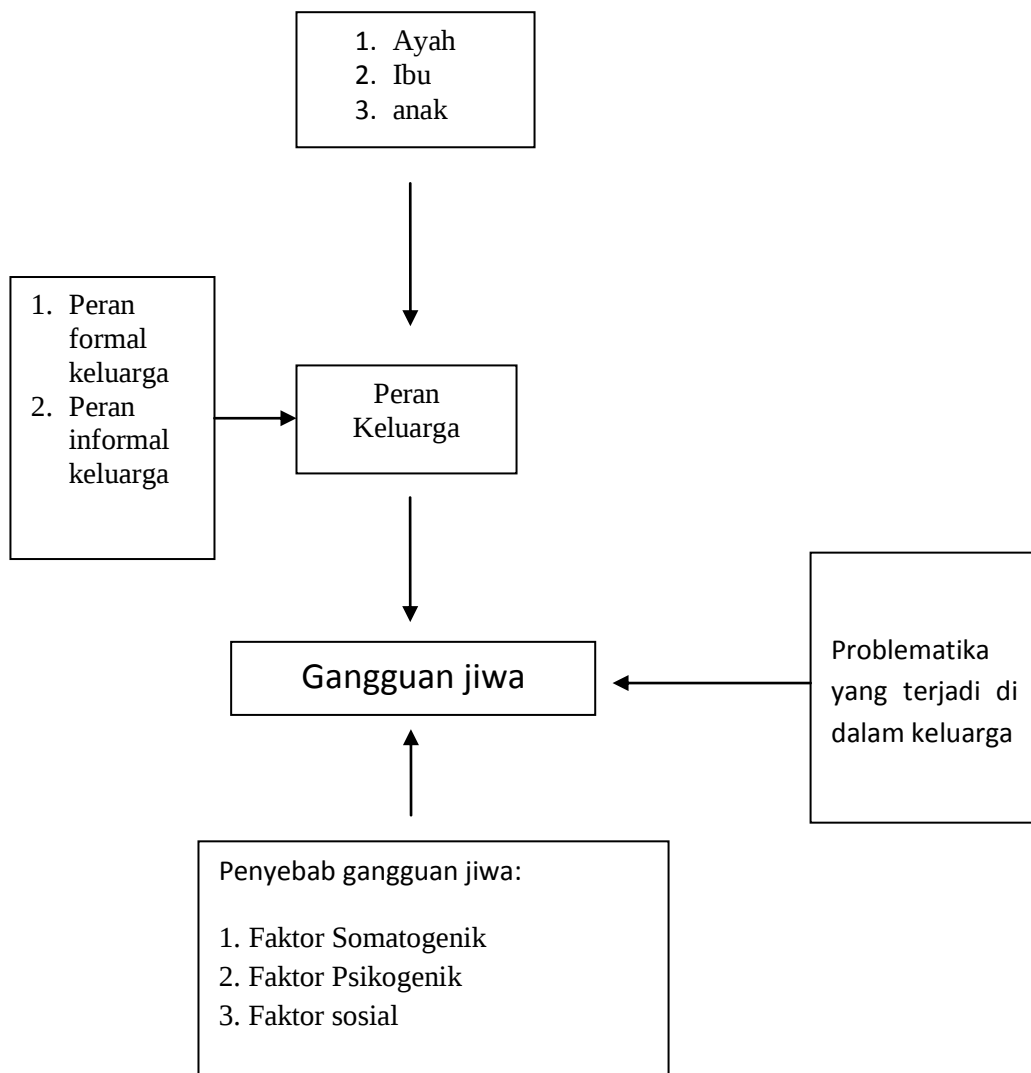
Anak tidak mendapat kasih sayang, tidak ada panutan, pertengkaran dan keributan yang membingungkan dan menimbulkan rasa cemas serta rasa tidak aman. Hal tersebut merupakan dasar yang kuat untuk timbulnya tuntunan tingkah laku dan gangguan kepribadian pada anak (Yosep, 2007).

Anak korban KDRT dapat mengalami berbagai bentuk gangguan kepribadian sebagai dampak dari peristiwa traumatik yang dialaminya. Pada

anak prasekolah dapat berupa perilaku menarik diri, mengompol, gelisah, ketakutan, sulit tidur, mimpi buruk, dan teror tidur (mendadak terbangun teriak histeris), dan bicara gagap. Status ekonomi keluarga adalah faktor yang penting juga dari keluarga karena pada umumnya kemampuan finansial berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, apabila pendapatan keluarga rendah akan menyebabkan problematika dalam keluarga yang berdampak pada kepribadian anak (Setiadi, 2008).

E. Kerangka Pemikiran

Menurut Maramis (2004) dan Setiadi (2008) gambaran tentang penyebab gangguan jiwa



Gambar 1. Kerangka teori Maramis (2004) dan Setiadi (2008)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang mencoba memahami secara alami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian dengan tidak memanipulasi sebuah fenomena yang sedang terjadi, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Sarosa, 2012).

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan makna konsep atau fenomena pengalaman yang terjadi pada diri individu dalam situasi yang seutuhnya sehingga tidak ada batasan dalam memahami fenomena tersebut (Darmadi, 2013). Hal ini disebabkan karena adanya hubungan antar tiap kejadian yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini akan dideskripsikan gambaran tentang peran dan problematika keluarga terhadap gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Kartasura.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2014, pada keluarga penderita gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

C. Situasi sosial dan Informan penelitian

1. Situasi sosial

Situasi Sosial terdiri dari tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berintegrasi secara sistematis (Sugiyono, 2012). Situasi sosial dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo.

2. Informan penelitian

Informan dalam penelitian kualitatif juga berperan sebagai nara sumber atau informan dalam penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Kartasura. Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu daerah yang mempunyai jumlah pasien gangguan jiwa paling besar yaitu Desa Makamhaji, Desa Kartasura dan Desa Pucangan dimana setiap desa diambil beberapa keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Pada penelitian kualitatif tidak ada kriteria yang baku dalam menentukan jumlah informan yang harus diwawancarai, sebagai aturan umum dalam peneliti kualitatif bahwa penelitian ini akan berhenti asalkan informasi yang diinginkan sudah tercapai atau terpenuhi (Mulyana, 2008).

Informan penelitian sebanyak 5 orang yaitu 2 keluarga dari Desa Makamhaji yang mempunyai anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa, 2 keluarga dari Desa Kartasura yang mempunyai anggota keluarga

yang menderita gangguan jiwa dan 1 keluarga dari Desa Pucangan yang mempunyai anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa, dengan kriteria dan ciri-ciri tertentu. Kriterianya yaitu : (1) keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa yang dirawat jalan di Puskesmas Kartasura, (2) Bersedia menjadi informan dalam penelitian, (3) Mampu berkomunikasi dengan baik, (4) Usia Dewasa. Informan Triangulasi : (1) Tetangga dari keluarga pasien gangguan jiwa, (2) Dokter jiwa

D. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah peran dan problematika keluarga terhadap penderita gangguan jiwa di Kecamatan Kartasura.

E. Definisi Konsep

1. Peran keluarga

Peran keluarga adalah pembentukan tingkah laku anggota keluarga di dalam sebuah keluarga. Wujud peran keluarga seperti memberikan kasih sayang kepada anaknya, merawat anaknya, mencukupi kebutuhan anggota keluarga, menjadi pemelihara dalam keluarga dan menjadi pemenuh kebutuhan anggota keluarga.

2. Problematika keluarga

permasalahan yang terjadi di dalam keluarga yang berdampak kepada tidak berjalannya peran keluarga sebagai proses dalam pembentukan

tingkah laku pada anggota keluarga seperti orang tua tidak memberikan kasih sayang kepada anaknya, terjadi kekerasan dalam rumah tangga dan status ekonomi keluarga yang rendah.

F. Instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah Pedoman wawancara mendalam digunakan untuk pengumpulan data kualitatif. Jadi wawancara digunakan untuk mengetahui hal – hal yang lebih mendalam tentang gambaran situasi dan fenomena yang terjadi (Sugiyono, 2012).

G. Pengumpulan data

1. Jenis dan sumber data

a. Data primer

Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dengan informan utama dan informan triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk memeriksa kebenaran data yang diperoleh kepada pihak-pihak lain yang dapat dipercaya.

b. Data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berupa data jumlah pasien gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Kartasura.

2. Teknik pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang beragam dari berbagai responden dalam situasi dan kondisi yang beragam. Wawancara didefinisikan sebagai diskusi antara dua orang dengan tujuan tertentu, sedangkan wawancara yang dilakukan dengan partisipan lebih dari satu disebut *focus grup discussion*. Dalam penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur pada keluarga pasien gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Kartasura. Wawancara terstruktur dilakukan dengan menanyakan pertanyaan atau kuesioner yang sudah disusun sebelumnya dengan standar yang sama antara responden satu dengan yang lain (Sarosa, 2012). Dalam metode wawancara diperlukan pedoman wawancara. Pedoman wawancara dalam penelitian ini yaitu pertanyaan yang berkaitan dengan peran dan problematika keluarga yang disusun sebelumnya.

H. Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman (Moleong, 2010), yaitu :

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara. Data dari hasil wawancara ini dicatat dan disalin dalam bentuk

catatan lapangan untuk mengumpulkan dan memilih hal-hal pokok, lalu memfokuskan pada hal-hal yang penting saja. Sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas untuk dikelompokkan ke dalam kategori.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data yang terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya yaitu melakukan penyajian data dalam bentuk teks.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Tahap penarikan kesimpulan dari hasil penelitian dilakukan dengan melihat dan membandingkan antara pertanyaan dengan hasil penelitian.

I. Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut.

Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber dan teori. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang sudah ada. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan kepada informan triangulasi yaitu tetangga penderita dan dokter jiwa.

J. Langkah – langkah penelitian

1. Instrumen penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu pedoman wawancara, *tape recorder* atau *handphone* untuk merekam hasil wawancara yang dilakukan. Selain itu juga menggunakan catatan lapangan (*field note*).

2. Jalannya penelitian

a. Pendahuluan

- 1) Pengajuan judul kepada koordinator skripsi
- 2) Pengajuan kesediaan menjadi calon dosen pembimbing
- 3) Persetujuan judul skripsi
- 4) Pengurusan surat izin survei pendahuluan
- 5) Pelaksanaan seminar proposal

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan dilaksanakan pada bulan Desember 2014 dengan langsung mendatangi rumah penderita gangguan jiwa di Kecamatan Kartasura, kemudian memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan kepada informan. Kemudian informan mengisi surat pernyataan bahwa bersedia menjadi informan. Peneliti melakukan wawancara satu per satu dengan informan. Semua hasil wawancara direkam dan ditulis oleh peneliti.

2) Analisis data

Semua hasil wawancara yang direkam dan ditulis dalam catatan kaki kemudian dibuat transkrip secara lengkap dalam catatan lapangan sesuai dengan hasil wawancara.

3) Mencari kategori

Hasil catatan lapangan, dikategorikan berdasarkan kelompok peran dan problematika keluarga.

4) Mendeskripsikan kategori

Kategori yang telah diperoleh kemudian dideskripsikan untuk menggambarkan bagaimana peran dan problematika keluarga terhadap anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa.

5) Pembahasan hasil penelitian

Gambaran peran dan problematika keluarga yang telah dideskripsikan, kemudian dilakukan pembahasan dengan menyesuaikan teori-teori sikap maupun teori dukungan keluarga.

c. Pelaporan

Pelaporan merupakan tahap akhir dari penyusunan laporan hasil penelitian. Dalam tahap ini perlu adanya bimbingan dari pembimbing dalam penyusunan laporan penelitian, serta persiapan seminar hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Informan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dimana kualitas hasilnya sangat dipengaruhi oleh pemahaman peneliti terhadap konteks masalah penelitian. Dalam penelitian ini masalah yang akan dibahas yaitu peran dan problematika keluarga terhadap penderita gangguan jiwa. Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti mengambil informan penelitian yaitu keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Karakteristik informan yaitu keluarga yang memiliki anggota yang mengalami gangguan jiwa di wilayah Kecamatan Kartasura. Dalam penelitian ini informan yang didapat berjumlah 5 informan, dengan masing-masing keluarga penderita gangguan jiwa diambil satu orang dengan karakteristik atau kriteria informan seperti yang telah ditentukan.

B. Gambaran Karakteristik Informan

Tabel 1. Data Partisipan

No	Nama	Inisial	Alamat	Umur	Status	Penderita
1	Ibu W	P1	Dusun Jetis, Desa Makam Haji	43 thn	Ibu	Anak
2	Mbak S	P2	Dusun Kuwiran, Desa Makam Haji	28 thn	Anak kandung	Ayah
3	Bapak S	P3	Dusun Kartasura, Desa Kartsura	49 thn	Ayah	Anak
4	Ibu S	P4	Dusun kartasura Desa Kartasura	36 thn	Ibu	Anak
5	Ibu S	P5	Dusun Sraten Desa pucangan	35 thn	Ibu	Anak

C. Gambaran Karakteristik Penderita

Tabel 2. Data Penderita

No.	Nama	Inisial	Alamat	Umur	Jenis Kelamin	Lama Menderita
1	Mbak S	P1	Dusun Jetis, Desa Makam Haji	27	Perempuan	5 Tahun
2	Bapak S	P2	Dusun Kuwiran, Desa Makam Haji	38	Laki-laki	8 Tahun
3	Mas N	P3	Dusun Kartasura, Desa Kartsura	29	Laki-laki	3 Tahun
4	Mas C	P4	Dusun kartasura Desa Kartasura	12	Laki-laki	2 Tahun
5	Mas B	P5	Dusun Sraten Desa pucangan	23	Laki-laki	3 Tahun

D. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan berbagai tema yang sudah dikategorikan, tema tersebut yaitu sebagai berikut :

1. Peran Keluarga Terhadap Penderita Gangguan jiwa

a. Pendapat tentang gangguan jiwa

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengertian gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

“Ganguann jiwa itu mas kadang seseorang sering mendengar suara-suara aneh (halusinasi) semacam bisikan-bisikan yang aneh mas ,” (P1),

“Orang yang tidak normal mas, seperti sering mulutnya komat-kamit gak jelas dan sering ngomong dan ketawa sendiri mas “(P2),

“Orang yang beda dengan orang yang waras mas, seperti sering teriak-teriak dipinggir jalan,pakaiannya kotor dan sobek-sobek dan pola pikirnya seenaknya sendiri mas “ (P3),

“Gangguan jiwa itu mas orang yang tingkahlakunya aneh suka ngomong sendiri dan teriak-teriak sendiri mas.” (P4),
“Orang yang tidak waras mas” (P5).

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa gangguan jiwa menurut para informan adalah orang yang tidak normal suka berhalusinasi, berbicara sendiri, penampilan buruk, teriak-teriak sendiri dan tingkah laku aneh.

b. Faktor penyebab gangguan jiwa

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang faktor penyebab gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

“kalau pendapat saya mas terlalu mikirin keras mas dan akhirnya jadi gila” (P1),

“Ya kalau menurut saya karena tekanan batin mas “ (P2),

“Menurut saya mas karena hidupnya kekurangan mas (miskin) akhirnya kebutuhan rumah tangganya tidak tercukupi “ (P3),

“Menurut saya mas karena tekanan batin ” (P4),

“Karena kebutuhan ekonominya tidak tercukupi mas “ (P5).

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab gangguan jiwa menurut para informan : karena faktor pikiran, tekanan batin dan masalah ekonomi.

c. Bagaimana peran ayah

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana peran ayah sebelum salah satu anggota mengalami gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

“Peran ayah bagus mas, tiap 6 bulan bayarin kuliahnya, kasih sayang malah lebih diberikan buat anak saya yang kuliah di jogja itu mas dan bahkan kalau anak saya pulang dari jogja ayahnya sering menjemputnya dan kadang sempat mampir beli sayur dan lauk buat kita ” (P1),

“Peran ayah menurut saya bagus mas, karena saya sebagai anak ndak pernah merasa kekurangan dari rasa perhatian dan kasih sayang dari ayah saya mas dan juga ayah selalu memberika kebebasan terhadap pergaulan saya asalkan saya dapat mempertanggung jawabkannya mas” (P2),

”Peran saya selaku ayahnya juga ndak kurang mas, tiap kebutuhan dia selalu saya penuhi dia minta apa selalu saya kasih walaupun ndak seberapa dan saya juga sering ” (P3),

“Kalau peran suami kurang bagus mas karena kurang peduli terhadap anak kita, sering membebaskan anak kita mau bergaul sama siapa dan sering membentak-bentakny mas, apalagi setelah kita bercerai mas ayahnya sudah tidak peduli sama sekali” (P4),

“Peran bapaknya bagus mas, selalu perhatian mas dan dulu juga sering merawat anak-anak jika saya keluar dan apabila anak saya sakit mas, (P5).

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ayah sebelum salah satu anggota keluarga mengalami gangguan jiwa menurut para informan : ada 4 informan mengatakan peran formal dan informal ayahnya bagus dan 1 informan mengatakan mengatakan peran formal dan informal ayah kurang baik sebelum anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa.

d. Bagaimana peran ibu

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana peran ibu sebelum salah satu anggota mengalami gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

“Peran saya mas, saya bingung mau jawab gimana ya mas hehe... pokoknya semua kebutuhan dia yang nyiapin saya mas sampai dia masuk kuliah pun masih saya seperti nyuci bajunya, stlikain bajunya dan nyuapin dia makan mas”. (P1)

“Ibu berperan baik mas, rasa kasih sayang diberikan kepada kita semua sebagai anaknya dan ibuk sering menjadi pemisah jika saya dan kakak saya sedang berantem mas” (P2)

“Ibunya ya baik mas, tiap hari yang mengurus makan anak saya dan merawat anaknya kalau pas sakit”.(P3)

“Peran saya mas? Saya bingung mas kalau jawab, pokoknya tiap kebutuhannya dia yang mengurus saya mas”(P4)

“Saya sayang banget mas sama anak saya,pokonya kegiatan positif yang ingin dia lakukan saya selalu dukung mas”. (P5)

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran ibu sebelum salah satu anggota keluarga mengalami gangguan jiwa menurut para informan : semua informan berpendapat bahwa peran ibu baik sebelum anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa.

e. Bagaimana peran saudara

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana peran saudara sebelum salah satu anggota mengalami gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

“Saudaranya pada baik mas,komunikasi antara anak saya baik mas” (P1)

“Saudara baik mas” (P2)

“Saudara baik-baik semuanya mas” (P3)

“Saudara baik semua mas” (P4)

“Saudaranya saling peduli mas” (P5)

Hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran saudara sebelum salah satu anggota keluarga mengalami gangguan jiwa menurut para informan : semua informan berpendapat bahwa peran saudara baik sebelum salah satu keluarganya mengalami gangguan jiwa.

- f. Bagaimana perasaan Anda terhadap anggota keluarga Anda yang terkena gangguan jiwa

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana perasaan informan terhadap anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

“Ya sedih ya mas.. anak saya diomong-omongin gitu tapi alhamdulillah sekarang sudah membaik, dan kita sabar aja. (P1).

“Ya sedih mas” (P2).

“ Ya kalau itu ya sedih sekalilah mas,.(P3).

“ Ya sedih mas, tapi mau gimana kita tetep harus sabar mas” (P4).

“ Perasaannya ya sedih ..yo mikir, ya sedih gitu mas” (P5).

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perasaan informan terhadap anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa menurut para informan : semua informan berpendapat perasaan keluarga sedih karena ada anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa.

g. Apa yang keluarga lakukan ketika salah satu anggota keluarga terkena gangguan jiwa

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa yang keluarga lakukan ketika salah satu anggota keluarga terkena gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

“ Ya saya obati mas, saya bawa ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) mas” (P1).

“ Keluarga sudah semaksimal mungkin mas untuk mengobati mas dibawa kesana kemari tapi belum ada perubahan sama sekali” (P2)

“ Saya bawa langsung ke dokter jiwa mas, terus kami dirujuk ternyata ya benar karena stres depresi berat terus dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ)” (P3).

“saya bawa ke RSJ mas.”(P4).

“ Ya saya obatin mas saya bawa kesana kemari mas, alhamdulillah sekarang sudah ada perubahan” (P5).

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa semua informan mengatakan melakukan pengobatan pada anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa dengan membawanya ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ).

h. Bagaimana hubungan keluarga

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana hubungan keluarga kepada salah satu anggota mengalami gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

“ Keluarga hubungannya baik mas” (P1)

“ Alhamdulillah keluarga hubungannya masih baik mas ” (P2)

“ Keluarga hubungannya masih baik, walaupun tidak seperti dulu mas ” (P3)

“ Keluarga masih tetap baik mas ” (P4)

“ Hubungan keluarga masih baik-baik saja sampai hari ini mas ” (P5)

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan keluarga kepada salah satu anggota mengalami gangguan jiwa baik.

2. Problematika keluarga terhadap penderita gangguan jiwa

a. Pengertian keluarga

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengertian keluarga dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

“ Keluarga itu rumah tangga mas, jadi ada bapak ibu dan anak yang kebutuhannya dicari oleh bapak dan ibu ” (P1)

“ Keluarga terdiri dari ayah,ibu dan anak mas yang mempunyai tugas berbeda-beda ” (P2)

“ Keluarga itu apa ya mas, pokoknya hidup bersama antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh anak ” (P3)

“ Keluarga itu mas pernikahan antara laki-laki dan perempuan sampai mati untuk memperoleh anak ” (P4)

“ Keluarga itu hidup bersama mas untuk memperoleh anak mas ” (P5)

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga adalah rumah tangga yang pemenuhan kebutuhan oleh orang tua, ayah, ibu dan anak yang mempunyai tugas masing-masing dan hidup bersama untuk memperoleh keturunan.

b. Apa yang menjadi penyebab gangguan jiwa pada keluarga Anda?

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa yang menjadi penyebab gangguan jiwa pada keluarga dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

*“ Saya kurang tahu pastinya mas, itu berawal dari dia kuliah di jogja mas, entah karena tugas dari kuliahnya, lingkungannya atau gara-gara cowok saya kurang tahu, pokoknya setelah sampai rumah tiba-tiba anak saya sudah kelihatan berubah suka ngomong sendiri gitu mas, padahal awal tidak seperti itu. **Bagaimana dengan uang bulanan dan bayaran SPPnya buk?** Kalau jatah bulanan dia tidak pernah minta mas, kalau kita kasih dia selalu bilang sudah cukup gitu dan kalau bayaran SPP mas alhamdulillah kita selalu bayar walaupun agak molor dikit mas” (P1)*

“ Mungkin karena saudara bapak, soalnya bapak juga punya saudara yang punya gangguan jiwa trus yang ngurus semua itu bapak mas, dari yang nyukupi kebutuhannya saudaranya bapak itu mas. Kita sekeluarga juga bingung penyebabnya apa bapak kok bisa sampai seperti itu mas” (P2)

“ Emm biasa mas problem dalam rumah tangga mas, istrinya pengennya semua kebutuhannya bisa dicukupin, tapi karena ekonomi anak saya yang pas-pasan jadi tidak mampu untuk mencukupi kebutuhannya sehingga berdampak pada perkelahiaan hampir tiap hari keluarga anak saya itu berantem terus mas dan sampai akhirnya istrinya ninggalin anak saya mas, lha berawal dari situ mas anak saya jadi gila jadi sering ngomong sendiri dan sering pukul-pukulin kepalanya sendiri mas” (P3)

“ Berawal dari kondisi dalam keluarga mas, anak saya ini sering melihat pertengkaran antara saya dengan mantan suami saya mungkin dia ndak kuat mas, disamping itu setelah cerai dia juga harus gantian tidur dirumah saya dan rumah mantan suami saya mas. (P4)

“ Ini berawal 10 tahun yang lalu saat suami saya meninggal mas, anak saya setelah ditinggal oleh bapaknya dia mulai jadi pendiam, sering di dalam kamar,jarang makan dan kadang-kadang dia juga ngobrol sendiri. Tiap kali saya tanya katanya dia sedang bicara sama bapaknya, mungkin dia belum siap kalau ditinggal oleh bapaknya” (P5)

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor penyebab gangguan jiwa pada keluarga karena P1 : Tidak tahu faktor

penyebab, terjadi perubahan pada diri anaknya, uang saku tercukupi, P2 : ayah selalu mengurus semua kebutuhan saudaranya yang mengalami gangguan jiwa, P3 : tuntutan ekonomi istri yang tidak dapat dipenuhi oleh suami, perkelahiran dan ditinggal istri, P4 : anak melihat pertengkaran orang tua, bercerai, anak tinggal bergantian di rumah ibu dan ayahnya, P5 : ayahnya meninggal, menjadi pendiam, berhalusinasi.

c. Apakah problematika keluarga menjadi penyebab gangguan jiwa dalam keluarga Anda

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apakah problematika keluarga menjadi penyebab gangguan jiwa dalam keluarga anda dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

“Tidak mas ” (P1)

“Saya sendiri juga kurang tahu” (P2)

“ Iya mas” (P3)

“ Iya mas” (P4)

“ Iya mas” (P5)

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir semua informan berpendapat problematika dalam keluarga yang menjadi penyebab gangguan jiwa

d. Jenis problem apa yang terjadi dalam keluarga Anda

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang jenis problem apa yang terjadi dalam keluarga anda dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

“ Kalau sepengetahuan saya dalam keluarga saya tidak ada masalah mas” (P1)

“ Saya bingung mas jawab gimana karena bapak sakitnya bukan karena problem yang terjadi dalam keluarga kita, tapi karena saudara bapak gangguan jiwa, terus bapak yang harus ngurusin terus bapak ndak kuat jadinya bapak saya juga jadi ikut gila mas” (P2)

“ Ya karena tidak dapat memuhi kebutuhan istrinya tadi mas trus ditinggal istrinya makanya anak saya jadi gila” (P3)

“Gara-gara sering melihat saya dan bapaknya sering berantem masalah kebutuhan sehari-hari mas, yang berakhir dengan perceraian kita mas dan juga setelah bercerai mungkin dia juga ngerasa kurang diperhatikan oleh kita mas” (P4)

“ Karena kematian bapaknya mas” (P5)

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis problematika yang terjadi .

e. Hal dasar yang sering menjadi problematika dalam keluarga

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang hal dasar yang sering menjadi problematika dalam keluarga dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

“ Wah saya kurang tahu mas, karena keluarga saya baik-baik saja tidak pernah ada masalah” (P1)

“ Kalau dasar saya kurang tahu mas, pokoknya bapak saya itu sakit karena bapak dulu yang ngerawat saudaranya yang gangguan jiwa, mungkin bapak tekanan batin mas buat ngurusnya” (P2)

*“ Karena persoalan ekonomi mas, jadi dulu istrinya pengennya hidupnya yang selalu ada padahal anak saya kerjanya cuma kalau ada yang butuhin tenaganya (kuli) jadi anak saya tidak bisa memenuhi kebutuhan istrinya itu dan akhirnya istri ninggalin dia mas. **Ninggalin maksudnya nikah lagi sama lelaki lain atau pergi dari rumah?** Wah kalau itu saya kurang tahu mas, karena setelah pergi ninggalin anak saya, saya tidak tahu kabarnya lagi. (P3)*

“ Persoalan ekonomi mas, suami saya itu tidak mau kerja mas tiap kali saya ajak ngomong baik-baik soal kerjaan buat nyukupin kebutuhan dianya selalu marah-marah mas sehingga kita sering berantem mas . (P4)

“ Karena ditinggal bapaknya (meninggal) mas, berawal dari situ anak saya jadi sering ngurung dirinya di dalam kamar, ndak mau bicara dan sering bicara sendiri mas” (P5)

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hal dasar yang sering menjadi problematika dalam keluarga : 1 informan berpendapat tidak ada problem, 1 informan berpendapat karena merawat saudara jauh yang sebelumnya mengalami gangguan jiwa, 2 informan berpendapat karena faktor ekonomi keluarga dan 1 informan berpendapat karena kematian salah satu anggota keluarga, pendiam.

- f. Bagaimana cara merawat anggota keluarga Anda yang mengalami gangguan jiwa

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana cara merawat anggota keluarga Anda yang mengalami gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

“ Alhamdulillah mas sekarang anak saya sudah baikan dan bahkan sudah menikah mas, jadi saya kurang tahu gimana suami merawat dia, yang pasti kalau masalah cek ke dokter masih lanjut mas setiap bulannya” (P1)

“ kalau merawat saya gantian sama saudara saya mas, jadi seminggu sekali kita di rumah buat jaga bapak, nyiapin makan bapak dan sering ngajak ngomong bapak mas, kalau bapak ndak diajak ngomong kadang teriak-teriak sendiri mas” (P2)

“ Saya sering kandani yang baik-baik mas, tak ajak ngobrol dan makanannya saya yang nyiapin mas, soalnya dia selalu ngurung diri di dalam kamar terus mas, kalau ndak saya tanya dia mau makan apa ndak dianya juga diem aja, tapi kalau pas kumat mas dia sering garuk-garuk kepala dan pukul-pukul kepalanya sendiri mas lha pas waktu itu baru

saya cegat, saya kandani hal-hal yang baik dan saya ajak ngobrol mas” (P3)

“ Semua yang ngerawat saya mas, bapaknya ndak mau ngerawat dia, kadang saya sempat nangis mas kalau lihat dia, gara-gara kesalahan saya dan mantan suami saya akhirnya anak saya jadi kayak gini, tapi saya sabar mas buat ngurus dia dari nyiapin makan, mandiin dia dan saya tiap hari sering ngajak ngorol dia mas, Cuma itu yang bisa saya lakukan mas” (P4)

*“ Ya saya rawat mas, bingung jelasinnya mas yang jelas kalau dianya minta makan saya siapin, dia ngajak ngobrol juga saya temenin pokoknya apa aja yang dia inginin selalu saya turutin mas, kalau ndak dia selalu ngamuk mas. **Ngamuknya seperti apa buk?** Kadang suka banting benda yang ada didekatnya dan teriak-teriak. (P5)*

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merawat anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa dengan membawanya ke dokter, menyiapkan kebutuhan dan mengajak komunikasi.

g. Apa yang sudah Anda lakukan dalam menangani masalah pada anggota keluarga Anda yang sakit jiwa?

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa yang sudah Anda lakukan dalam menangani masalah pada anggota keluarga Anda yang sakit jiwa dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

“ Emm apa ya mas masalahnya aja saya kurang jelas kenapa anak saya jadi seperti ini,mungkin lingkungannya di sana mas. soalnya antara saya, bapaknya dan dia hubungannya baik-baik aja mas, tapi dulu pas sakit dan belum menikah kita mengobatkannya mas. (P1)

“ Akhirnya kemarin saudara ayah yang sakit gila itu kami titipkan keRSJ mas, tapi bapak tetep kami rawat sendiri mas, supaya bapak agak kurang pikirannya mas, karena penyebab bapak sakit kayak ginikan beban mental buat ngerawat saudaranya itu dan juga kami bawa ke dokter jiwa mas. (P2)

“ Yang pasti mas saya ndak kurang-kurangnya buat bawa dia berobat kesana kemari mas, supaya dia biar cepet sembuh seperti kayak dulu lagi” (P3)

“ Dari pada tiap seminggu sekali anak saya harus gantian nginep di rumah saya dan bapaknya akhirnya saya putuskan untuk merawat anak saya di rumah saya sendiri, saya kasihan dengan kondisi anak saya yang seperti itu mas, takut dianya malah tambah parah entar” (P4)

“ Akhirnya saya sebagai ibunya mendobel tanggung jawab mas ya sebagai perawat anak dan juga bertanggungjawab mencari nafkah dan biaya untuk berobat anak saya itu mas” (P5)

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga menitipkan keluarganya yang sebelumnya mengalami gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa, melakukan pengobatan, merawat anaknya sendiri dan ibu merangkap sebagai ayah dalam hal tanggung jawab dalam keluarganya.

h. Bagaimana komunikasi sekarang

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana komunikasi sekarang dan diperoleh jawaban dari informan sebagai berikut :

“ Alhamdulillah baik mas, apalagi sekarang anak saya sudah mulai sembuh dan sudah menikah mas, bahkan sekarang anak saya sering cerita-cerita sama saya mas, kondisinya sudah kayak seperti dulu lagi mas” (P1)

*“dibilang lancar juga ndak didiemkan juga ndak, ya pokoknya kalau bapak mau diajak ngobrol aja mas, tapi kita tetep berusaha ngajak ngobrol bapak. **Kalau pas mau ngobrol apa aja yang diobrolkan mbak?**kalau pas bapak minta makan lha waktu itu saya ngajak ngobrol bapak saya kasih semangat buat bapak mas” (P2)*

*“ Ya sekarang komunikasi ndak lancar seperti dulu mas, soalnya dia susah untuk diajak ngobrol. **Kalau dulu apa aja yang diobrolkan pak?** Ya dulu kalau ada masalah kebutuhan rumah tangga dan istrinya yang selalu minta ini itu mas” (P3)*

*“ Hehe saya bingung mas mau jawab gimana kalau komunikasi ya seperlunya aja, tapi saya tetep coba ajak dia komunikasi mas. **Apa saja yang dikomunikasikan buk?** Ya apa aja mas, kadang ndak nyambung kadang dia juga nyambung mas, tapi kadang dia suka panggil nama bapaknya mas, kadang dia juga tanya bapak kemana buk, seperti itu terus mas kalau baru sendiri didalam kamar” (P4)*

*“ Komunikasi lumayan lancar mas, **trus kalau lumayan lancar komunikasinya seperti apa buk?** Ya dia kadang ngajak ngobrol masalah musik mas, sambil mainin gitarnya mas, kadang juga tanya sama saya suara saya bagus ndak, tapi kalau pas lagi kumat mas dia marah-marah sendiri sampai dulu gitarnya pernah dihancurin” (P5)*

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa 2 informan berpendapat komunikasi lancar sedangkan 3 informan berpendapat komunikasi tidak lancar dan hal yang dikomunikasikan bermacam-macam.

3. Hasil Triangulasi

a. Tetangga penderita

- 1) Bagaimana peran keluarga terhadap anggota keluarganya sebelum menderita gangguan jiwa?

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana peran keluarga terhadap anggota keluarganya sebelum menderita gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan triangulasi sebagai berikut :

*“Ya baik mas, setahu saya ayahnya selalu jemput kalau dia pulang dari jogja, masalah pergaulan anaknya juga diberi kebebasan dan ayahnya selalu mengajarkan nrimo opo onone (hidup apa adanya)”
T1*

“Baik mas. Setahu saya pak slamet sayang banget mas sama anak-anaknya, selama 5 tahun saya sebagai tetangganya dia ndak pernah

marah-marah kepada anak-anaknya, dia juga memberikan pendidikan yang bagus pada anak-anaknya dan dulu sebelum pak slamet sakit keluarga mereka hampir sebulan sekali sering plesir sekeluarga” T2

*“Peran keluarganya baik mas dari kecil anak-anaknya sudah diajarkan untuk mandiri mas, tapi karena keadaan ekonomi mas anak-anaknya cuma disekolahkan seadanya, tapi masalah kasih sayang orang tuanya sayang banget pada anak-anaknya... **kok bapak bisa bilang gitu?** Karena waktu anaknya dulu masih kuliah mas bapaknya yang sering jemput mas, karena anaknya ndak naik sepeda motor mas” T3.*

“Peran keluarganya kurang baik mas karena setahu saya yang ngerawat anaknya cuma ibunya saja, sedangkan ayahnya kegiatannya cuma nonkrong di warung kopi dan ndak ngurus anaknya mas, saya malah ngerasa kasihan mas karena yang bekerja cuma ibunya aja” T4

“Peran keluarganya dulu baik mas anaknya selalu didik untuk mandiri mas, dibebaskan untuk bergaul dan orang tuanya pun ndak pernah marahin dia mas” T5

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran keluarga sebelum salah satu anggota keluarga menderita gangguan jiwa 4 informan triangulasi berpendapat peran keluarga baik seperti mengajarkan hidup apa adanya, memberi kebebasan pada anaknya dalam bergaul dengan temannya dan sosok ayah selalu menjemput anaknya ketika pulang dari sekolah, orang tua tidak pernah memarahi anaknya, menentukan pendidikan yang bagus buat anak-anaknya, orang tua mengajarkan anaknya untuk belajar mandiri dan orang tua sayang sekali kepada anaknya, sedangkan 1 informan triangulasi berpendapat peran keluarga kurang baik karena ibu berperan sendiri dalam merawat anaknya dan ayah tidak pernah mengurus anaknya.

2) Apa saja yang sudah dilakukan keluarga kepada anggota keluarganya untuk proses penyembuhan?

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang upaya keluarga kepada anggota keluarga untuk proses penyembuhan dan diperoleh jawaban dari informan triangulasi sebagai berikut :

*“Setahu saya mas tiap bulan keluarganya mengobatkannya.. **bapak tahu tidak diobatkan kemana?** Wah kalau itu saya kurang tahu mas pokoknya anaknya diobatkan gitu aja” T1*

“Mengobatkannya dengan membawanya ke Rumah Sakit Jiwa mas” T2

“Setahu saya mas ya diobatkan tapi saya kurang tahu diobatkannya dimana” T3

“Kalau hal itu setiap bualan anaknya selalu diobatkan mas dulu pernah dibawa ke dokter jiwa” T4

“Wah tiap bulan sekali selalu berobat mas, karena saya sering lihat ibunya selalu nganterin dia untuk berobat” T5

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan upaya yang dilakukan keluarga untuk penyembuhan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa bahwa keluarga penderita melakukan pengobatan dengan membawanya ke Rumah Sakit Jiwa dan dokter jiwa.

3) Apa yang Anda ketahui tentang penyebab gangguan jiwa yang terjadi pada pasien ?

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang penyebab gangguan jiwa pada keluarga yang memiliki anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan triangulasi sebagai berikut :

“Saya kurang paham mas kalau ndak salah mas mulai seperti itu pas pulang kuliah dari jogja mas, dia berubah menjadi sering ngomong sendiri dan sering teriak-teriak sendiri juga mas” T1

“Kalau problem rumah tangganya saya kurang tahu mas, setahu saya bapak slamet itu juga punya keluarga yang gila juga, pak slamet itu yang merawatnya, kok tiba-tiba Pak Slamet juga ikut jadi gila juga, saya tidak tahu mas karena apa mungkin karena kebiasaan ngurusi orang gila, makanya pak slamet jadi ikut gila mas” T2

“Wah setahu saya mas itu terjadi kalau ndak salah 2 tahun yang lalu setelah ditinggal istrinya mas makanya dia jadi gila, tapi sebelum itu mas keluarganya selalu berantem, sempet denger gara-gara sisuami tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari mas kan yang kerja cuma suami aja sedangkan istrinya cuma ibu rumah tangga sedangkan penghasilan suaminya cuma pas-pasan, kerjanya suaminya cuma kuli bangunan kayak saya mas” T3

“Setahu saya keluarganya selalu berantem mas, kelihatan rumah tangganya tak pernah akur mas, mungkin gara-gara kondisi ekonomi mas, soalnya saya pernah dengar berantemnya gara istrinya bilang berasnya sudah habis suami langsung marah, saya tahu kalau suaminya tidak bekerja mas, mungkin itu salah satu penyebabnya” T4

“Setahu saya mas, jadi gila seperti itu setelah bapaknya meninggal mas, dia jadi pendiam dan kadang dia jalan sambil ngomong sendiri” T5

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab gangguan jiwa pada pasien gangguan jiwa karena 1 informan triangulasi berpendapat tidak mengetahui faktor penyebab gangguan jiwa, 1 informan triangulasi berpendapat karena memiliki saudara yang sebelumnya menderita gangguan jiwa, 1 informan triangulasi berpendapat ditinggal istri, keluarga sering berantem, suami tidak dapat mencukupi kebutuhan istrinya dan penghasilan suami yang pas-pasan, 1 informan triangulasi berpendapat keluarga sering berantem dan kondisi ekonomi keluarga yang kurang, 1

informan triangulasi berpendapat kematian salah satu anggota keluarga.

- 4) Apa yang Anda ketahui tentang komunikasi antara keluarga dengan pasien?

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang komunikasi antara keluarga dengan pasien gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan triangulasi sebagai berikut :

“Setahu saya mas komunikasinya masih lancar-lancar aja, karena ibunya tiap hari sering ngajaknya ngobrol dan anaknya juga paham yang diomongkan” T1

“Komunikasi kayaknya kurang lancar mas karena Pak Slametnya susah untuk diajak ngobrol, setahu saya anaknya ngajaknya ngobrol pas makan aja soalnya saya pernah lihat anaknya sedang nyuapin Pak Slamet waktu di depan rumah” T2

“Komukasinya kurang lancar” T3

“Komunikasi ndak lancar mas karena anaknya sering teriak-teriak kalau mau diajak ngobrol sama ibunya” T4

“Komunikasi lancar mas soalnya kadang saya sempet denger ibunya sering ngajak dia ngomong dan anaknya juga bales jawab mas, tapi ya sambil ketawa-ketawa sendiri” T5

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi keluarga dengan pasien gangguan jiwa menurut informan triangulasi 2 informan triangulasi berpendapat komunikasi antara pasien dengan keluarga lancar dan 3 informan triangulasi berpendapat komunikasi tidak lancar antara keluarga dengan pasien gangguan jiwa.

b. Dokter Jiwa

- 1) Bagaimana peran keluarga yang baik kepada anggota keluarga (anaknya)

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang bagaimana peran keluarga yang baik kepada anggota keluarga (anaknya) dan diperoleh jawaban dari informan triangulasi sebagai berikut :

“Sebaiknya orang tua memberi kebebasan terhadap anaknya untuk memilih apa yang dia suka akan tetapi orang tua juga mengontrolnya dan mengawasinya, orang tua juga harus bisa menjadi contoh dalam bersikap bagi anaknya, orang tua juga harus bisa menjadi menjadi teman pada saat anak sedang ada masalah dan orang tua juga harus dapat menjadi penghubung antara anak dengan masyarakat luas”

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa peran keluarga yang baik kepada salah satu anggota keluarga (anaknya) seperti orang tua harus demokratis, menjadi contoh dalam bersikap dan menjadi penghubung di masyarakat.

- 2) Apa yang harus dilakukan orang tua dalam proses penyembuhan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang hal yang dilakukan orang tua dalam proses penyembuhan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan triangulasi sebagai berikut :

“Sebaiknya keluarga memeriksakan ke dokter jiwa atau membawanya ke rumah sakit jiwa untuk proses penyembuhan dan jangan membiarkan anggota keluarganya tanpa pengobatan dan berfikir untuk mengurungnya di dalam rumah”

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang harus dilakukan orang tua dalam proses penyembuhan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa adalah memeriksakan ke dokter jiwa dan membawanya ke rumah sakit jiwa.

3) Apa yang sering menjadi faktor penyebab gangguan jiwa

Peneliti mengajukan pertanyaan tentang apa yang sering menjadi faktor penyebab gangguan jiwa dan diperoleh jawaban dari informan triangulasi sebagai berikut :

“Biasanya hubungan keluarga yang kurang harmonis karena lebih dominannya peran ayah dalam mengatur rumah tangga dan sebaliknya, komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak yang kurang yang disebabkan kesibukan yang dimiliki oleh orang tua, keadaan ekonomi dalam keluarga yang kurang bagus dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga”.

Hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hal yang sering menjadi faktor penyebab gangguan jiwa adalah hubungan keluarga yang kurang harmonis, hubungan interpersonal yang kurang baik dan keadaan ekonomi keluarga yang kurang bagus.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah kecamatan Kartasura Kabupaten Sukoharjo. Di kecamatan kartasura terdapat 10 desa dan 2 kelurahan yang hampir di semua desa dan kelurahan memiliki keluarga yang mengalami gangguan jiwa. Di kecamatan kartasura tercatat memiliki 95 penderita gangguan jiwa berdasarkan data dari Puskesmas Kartasura selama tahun 2013. Dalam penelitian ini peneliti menetapkan 5 partisipan yang dijadikan sebagai informan untuk memperoleh informasi faktor apa yang menjadi penyebab gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarga penderita gangguan jiwa sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu keluarga dari penderita gangguan jiwa, dimana kesemua anggota keluarga dari informan tersebut sebagian besar mengalami gangguan jiwa.

B. Analisis peran keluarga terhadap penderita gangguan jiwa

1. Peran keluarga secara kognitif yaitu berupa pandangan anggota keluarga terhadap gangguan jiwa dan faktor penyebab gangguan jiwa.
 - a. Pendapat keluarga tentang ganggun jiwa yaitu orang yang tidak normal, suka berhalusinasi, berbicara sendiri, penampilan buruk, teriak-teriak sendiri dan tingkah laku aneh. Seperti kutipan dalam Nasir A dan Muhith A (2011) bahwa gangguan jiwa merupakan manifestasi dari bentuk penyimpangan perilaku akibat adanya distorsi emosi sehingga ditemukan

ketidak wajar dalam bertindak laku, hal ini terjadi karena menurunnya semua fungsi kejiwaan seperti gangguan kognitif, gangguan perhatian, gangguan ingatan, gangguan asosiasi, gangguan pertimbangan, gangguan pikiran, gangguan kesadaran, gangguan kemauan, gangguan emosi dan efek dan gangguan psikomotor. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keluarga pasien gangguan jiwa secara umum sudah mengetahui penyakit yang diderita oleh anggota keluarganya.

b. Pendapat keluarga tentang faktor penyebab gangguan jiwa

Jawaban dari informan menunjukkan bahwa penyebab dari gangguan jiwa pada anggota keluarganya dikarenakan faktor pikiran, tekanan batin dan masalah ekonomi

Seperti yang dikutip dalam Maramis (2004) bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh faktor somatik (neuroanatomi, nerofisiologi, nerokimia dan tingkat kematangan), psikologik (peranan ayah, interaksi orang tua dengan anak, persainagn antar saudara, hubungan dalam keluarga, depresi, rasa malu, pola adaptasi dan tingkat kematangan emosi) dan sosial-budaya (kestabilan keluarga, pola mengasuh anak, tingkat ekonomi, pengaruh keagamaan, maslah kelompok minoritas dan sistem nilai). Hasil tersebut menunjukan bahwa sebagian besar keluarga telah mengetahui faktor penyebab terjadinya gangguan jiwa pada anggota keluarganya. Hasil pendapat informan secara kognitif berdasarkan hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa keluarga memiliki

pengetahuan yang baik terhadap gangguan jiwa dan faktor-faktor penyebab penyakit gangguan jiwa.

2. Peran formal dan informal keluarga secara afektif

Menurut Setiadi (2008), peran keluarga adalah pembentukan tingkah laku anggota keluarga di dalam sebuah keluarga. Jadi peran keluarga menggambarkan seperangkat perilaku interpersonal, sifat, kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Peran keluarga menurut Harmoko (2012) dibagi menjadi 2 jenis yaitu peran formal keluarga merupakan peran yang saling berkaitan yang bersifat homogen dimana seorang anggota keluarga pergi meninggalkan rumah maka anggota lain menggantikan perannya dan Peran informal keluarga bersifat implisit, biasanya tidak nampak dan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu untuk menjaga keharmonisan hubungan keluarga. Bagaimana peran ayah sebelum salah satu anggota keluarga menderita gangguan jiwa.

a. Peran ayah sebelum salah satu anggota keluarga keluarga terkena penyakit gangguan jiwa

Sebagian besar informan berpendapat bahwa sosok ayah sudah menjalankan peran formal dan informalnya dengan baik kepada anggota keluarganya, wujud peran formal dan informal yang diberikan ayah kepada anggota keluarganya seperti pemenuhan kebutuhan anggota keluarga setiap hari, memberikan rasa kasih sayang kepada anaknya, memberikan perhatian kepada anaknya, memberi kebebasan kepada

anaknya untuk bergaul dengan tetap memperhatikan pergaulan anaknya dan sebagai perawat pada anaknya yang sedang sakit.

Namun dalam penelitian ini didapat salah satu informan berpendapat bahwa peran formal dan informal ayah kurang berjalan dengan baik karena ayahnya sering membentak-bentak anaknya dan memberi kebebasan bergaul tanpa adanya kontrol dari ayahnya yang menyebabkan gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarganya, sebaiknya peran ayah sebagaimana dijelaskan oleh Setiadi (2008) yaitu untuk mendidik anak-anaknya, menjadi pelindung dan pengayom, pemberi rasa aman bagi anggota keluarga dan juga sebagai kelompok sosial di masyarakat dapat dijalankan dengan baik supaya gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarga dapat dicegah .

b. Peran ibu sebelum salah satu anggota keluarga terkena penyakit gangguan jiwa

Semua keluarga berpendapat bahwa peran ibu secara formal dan informal sebelum salah satu anggota keluarga terkena penyakit gangguan jiwa berjalan dengan baik. Peran formal dan informal ibu kepada anggota keluarganya seperti menyiapkan kebutuhan anak, merawat anak apabila sedang sakit, pemisah jika terjadi perkelahian antar anggota keluarga, pendorong kegiatan, sebagai pengurus anak dan memberikan rasa kasing sayang kepada anaknya.

- c. Peran saudara sebelum salah satu anggota keluarga terkena penyakit gangguan jiwa.

Semua keluarga berpendapat peran formal dan informal saudara sebelum salah satu anggota keluarga terkena penyakit gangguan jiwa berjalan dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa saudara paham akan perannya sebagai pelaku psikososial sesuai dengan perkembangan fisik, mental, sosial dan spiritual (Setiadi, 2008).

- d. Perasaan keluarga terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

Semua informan merasa sedih karena ada salah satu anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa, tetapi kesedihan itu tidak berdampak pada hubungan keluarga dengan pasien gangguan jiwa dimana hubungan tersebut masih berjalan dengan baik antara keluarga dengan pasien gangguan jiwa.

3. Peran keluarga dalam bertindak

- a. Apa yang dilakukan keluarga pada salah satu anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa

Sebagian keluarga menunjukkan sifat yang baik dan positif ketika salah satu anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa. Sebagian keluarga melakukan pengobatan kepada anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa dengan mengantarkannya periksa ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ). Hal ini menunjukkan sudah baiknya peran keluarga untuk bertindak dalam mengobati anggota keluarganya yang

mengalami gangguan jiwa dengan membawanya ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peran keluarga terhadap salah satu anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa secara kognitif, peran formal dan informal keluarga secara afektif dan peran keluarga dalam bertindak menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga sudah berperan dengan baik dan positif sebelum salah satu anggota keluarganya terkena gangguan jiwa dan juga semua keluarga sudah melakukan tindakan yang positif dan baik dalam proses penyembuhan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa.

Namun dalam hasil penelitian ini juga didapatkan masih ada keluarga yang tidak menjalankan perannya yaitu sosok ayah kurang menjalankan perannya secara formal dan informal dengan baik karena sosok ayahnya tidak pernah memberikan kasih sayang kepada anaknya, tidak bisa mencukupi kebutuhan keluarganya, sering tidak memperdulikan pergaulan anaknya dan sering membentak-bentak anaknya. Apabila sosok ayah tersebut memberikan kasih sayang kepada anaknya, mencukupi kebutuhan keluarga, memantau pergaulan anaknya dan menanamkan nilai-nilai pada anaknya, maka salah satu anggota keluarganya tidak akan terkena gangguan jiwa.

Sesuai dengan hasil triangulasi yang dilakukan kepada dokter jiwa bahwa keluarga harus menjalankan peran dengan baik seperti orang tua harus

demokratis, menjadi contoh dalam bersikap dan menjadi penghubung di masyarakat supaya salah satu anggota keluarga tidak terkena gangguan jiwa. Selain hasil diatas didapat pula data pendukung dari hasil triangulasi yang dilakukan kepada tetangga dari keluarga yang mempunyai anggota keluarga penderita gangguan jiwa. Hasil wawancara dari tetangga penderita gangguan jiwa mengatakan bahwa peran ayahnya tidak pernah merawat anaknya, tidak pernah memberi kasih sayang kepada anaknya dan tidak pernah mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Menurut Maramis (2004) mengatakan bahwa penyebab gangguan jiwa adalah faktor psikologik dimana faktor tersebut sangat berhubungan dengan peran keluarga dalam membesarkan anak, menentukan pola asuh terhadap anak, cara merawat anak dan penanaman nilai-nilai terhadap anak. Apabila dalam sebuah keluarga tidak menjalankan peran tersebut akan menyebabkan gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarganya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iklima (2010) menunjukkan bahwa peran orang tua dibutuhkan dalam proses penyembuhan pasien gangguan jiwa. Dengan adanya peran orang tua seperti memberikan perhatian, kasih sayang dan mengorbankan waktu untuk merawat pasien gangguan jiwa. Dengan demikian, peran orang tua dan keluarga menjadi hal yang sangat bermanfaat dan dibutuhkan oleh pasien agar dirinya merasa masih dibutuhkan dan berguna dalam kehidupannya.

C. Analisis problematika keluarga

Sebuah masalah dalam rumah tangga seperti masalah ekonomi keluarga, hubungan orang tua yang kurang harmonis, keadaan lingkungan yang berbeda dan kematian anggota keluarga yang mengakibatkan timbulnya gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarga karena kurang berperannya orang tua dalam menentukan pola asuh terhadap anak sehingga anak tidak mendapatkan kasih sayang, tidak ada panutan dan menimbulkan rasa tidak aman dan cemas kepada anak.

1. Pendapat keluarga tentang keluarga secara kognitif yaitu berupa pandangan anggota keluarga tentang pengertian keluarga.

- a. Apa pendapat Anda tentang keluarga

Semua informan berpendapat bahwa keluarga merupakan Rumah tangga yang pemenuhan kebutuhan oleh orang tua, hidup bersama memperoleh keturunan dan ayah, ibu dan anak yang mempunyai tugas masing-masing. Pengertian di atas tentang keluarga masih terlalu sederhana karena tingkat pendidikan informan yang rendah.

Pengertian di atas berbeda dengan pengertian keluarga menurut Setiadi (2008) bahwa keluarga adalah bagian dari masyarakat yang peranannya sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat. Dari keluarga inilah pendidikan kepada individu dimulai dan dari keluarga inilah akan tercipta tatanan masyarakat yang baik. Keluarga dijadikan sebagai unit pelayanan karena masalah kesehatan keluarga saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara sesama anggota

keluarga dan akan mempengaruhi pula keluarga-keluarga yang ada di sekitarnya atau masyarakat.

2. Pendapat keluarga secara afektif tentang penyebab gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarganya

a. Apa penyebab gangguan jiwa pada anggota keluarga Anda?

Informan berpendapat bahwa penyebab gangguan jiwa pada anggota keluarganya disebabkan karena 1 informan berpendapat karena ayah selalu mengurus semua kebutuhan saudaranya yang mengalami gangguan jiwa. 1 informan berpendapat karena tuntutan ekonomi istri yang tidak dapat dipenuhi oleh suami, perkelahian dan ditinggal istri. 1 informan berpendapat karena anak melihat pertengkaran orang tua, bercerai, anak tinggal bergantian di rumah ibu dan ayahnya. 1 informan berpendapat karena ayahnya meninggal dan berhalusinasi.

Hal di atas sesuai dengan informan triangulasi dokter jiwa bahwa penyebab gangguan jiwa karena hubungan keluarga yang kurang harmonis, hubungan inter personal yang kurang baik dan keadaan ekonomi keluarga yang bagus. Hal itu juga sesuai kutipan Maramis (2004) faktor-faktor yang menyebabkan gangguan jiwa diantaranya faktor somatik (neurokimia, neuroanatomi dan tingkat kematangan), faktor psikologik (kehilangan yang menyebabkan kecemasan, depresi rasa malu atau rasa salah) dan faktor sosial-budaya (tingkat ekonomi, kestabilan keluarga dan pola mengasuh anak).

- b. Apakah problematika keluarga sebagai penyebab gangguan jiwa pada anggota keluarga Anda?

Informan berpendapat bahwa gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarganya tidak disebabkan oleh problematika yang terjadi dalam keluarganya melainkan karena faktor lingkungan yang menyebabkan gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarganya. Seperti yang dikutip dalam Yosep (2007) bahwa gangguan jiwa disebabkan karena perkawinan, problem orang tua, hubungan antar personal, di lingkungan hidup, dalam masalah keuangan, perkembangan diri dan penyakit fisik.

Namun sebagian besar informan berpendapat bahwa problematika keluarga sebagai penyebab gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarganya seperti karena saudara jauh yang ikut dalam keluarga informan yang menyebabkan salah satu anggota keluarga informan mengalami gangguan jiwa, karena faktor ekonomi keluarga, karena hubungan keluarga yang kurang harmonis dan kematian salah satu anggota keluarga.

Seperti yang dikutip dalam Maramis (2004) bahwa gangguan jiwa disebabkan karena hubungan dalam keluarga, pekerjaan, kehilangan yang mengakibatkan kecemasan, depresi, tingkat ekonomi dan kestabilan keluarga.

c. Hal dasar yang sering menjadi problematika dalam keluarga

Hal dasar yang sering menyebabkan problematika dalam keluarga yang mengakibatkan gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarga karena merawat saudara jauh yang sebelumnya telah mengalami gangguan jiwa, karena faktor ekonomi keluarga dan kematian salah satu anggota keluarga.

Sesuai dengan kutipan Maramis (2004) sumber penyebab gangguan jiwa yaitu hubungan dalam keluarga, pekerjaan dan masyarakat, kehilangan yang mengakibatkan kecemasan, depresi, rasa bersalah, kestabilan keluarga dan tingkat ekonomi.

d. Sekarang bagaimana komunikasi dengan anggota keluarga Anda yang mengalami gangguan jiwa dan apa saja yang dikomunikasikan

Sebagian informan berpendapat bahwa anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa susah untuk diajak komunikasi, namun ada sebagian informan berpendapat komunikasi dengan anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa masih lancar. Seperti yang dikutip dalam Friedman (2013) Komunikasi fungsional dalam keluarga yang sehat memiliki sifat yaitu komunikasi yang jelas dan kemampuan untuk saling mendengarkan, adanya komunikasi yang terbuka dan keterbukaan diri. Bentuk komunikasi fungsional dari semua partisipan yaitu :

- 1) Mendengarkan apa yang disampaikan oleh penderita gangguan jiwa
- 2) Mengajak berbicara penderita gangguan jiwa

3) Berdiskusi dengan anggota keluarga yang lain mengenai penderita

4) Keluarga bertanya tentang apa yang dirasakan oleh penderita.

3. Sikap keluarga untuk bertindak

a. Bagaimana cara anda merawat keluarga Anda?

Semua informan berpendapat bahwa keluarga menunjukkan sikap yang baik dan positif. Sebagian keluarga juga menunjukkan respon yang baik terhadap anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa dengan melakukan perawatan terhadap anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa supaya cepat sembuh, seperti membawanya ke dokter, menyiapkan kebutuhan dan mengajak komunikasi.

b. Apa saja yang sudah Anda lakukan dalam menangani masalah pada anggota keluarga anda yang sakit jiwa?

Semua keluarga informan menunjukkan sikap yang baik dan positif. Wujud sikap baik dan positif keluarga dalam menangani masalah pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa seperti menitipkan saudara yang sebelumnya mengalami gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa (RSJ), melakukan pengobatan, merawat anaknya sendiri dan sosok ibu merangkap sebagai ayah dalam hal tanggung jawab terhadap anggota keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian ini tentang pendapat keluarga secara kognitif, pendapat keluarga secara afektif tentang penyebab gangguan jiwa pada anggota keluarganya dan sikap keluarga untuk bertindak dapat disimpulkan sebagai berikut :

- 1) Bahwa semua keluarga sudah paham akan pengertian sebuah keluarga
- 2) Bahwa penyebab gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarga disebabkan karena problematika yang terjadi di dalam keluarga seperti keadaan ekonomi yang rendah, karena keluarga penderita sebelumnya memiliki keluarga yang menderita gangguan jiwa dan karena faktor lingkungan yang baru.
- 3) Keluarga menunjukkan sikap yang baik dan positif untuk melakukan penanganan terhadap anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa untuk proses penyembuhan.

Upaya promotif di lingkungan keluarga terkait peran dan problematika keluarga seharusnya orang tua menerapkan sistem demokratis terhadap anggota keluarganya sebagai salah satu cara membentuk karakter kepada anaknya dan mengajarkan komunikasi yang baik guna pertumbuhan dan perkembangan kepada anaknya supaya pertumbuhan jiwa anak menjadi sehat.

Upaya preventif yang dilakukan keluarga untuk mencegah terjadinya masalah kejiwaan atau gangguan jiwa pada keluarga :

1. Orang tua harus bersifat demokratis dalam membesarkan dan mendidik anaknya.
2. Orang tua harus menerapkan komunikasi yang baik dalam keluarga kepada anggota keluarganya.
3. Orang tua mampu memberikan edukasi masalah kesehatan jiwa kepada anaknya.

Menurut hasil penelitian Devita (2012) mengatakan bahwa tingkat ekonomi dengan tipe kelas bawah hasil hampir seluruhnya responden yaitu 42 orang (89,5%), faktor kecemasan, depresi, rasa malu dan rasa takut seluruhnya 63 orang (95,5%) mempengaruhi terjadinya skizofrenia. Dari seluruh faktor yang diambil peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi, dan kehilangan yang menyebabkan kecemasan, depresi, rasa malu dan rasa salah mempengaruhi terjadinya skizofrenia.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Iyus, dkk (2009) bahwa pengalaman traumatik seperti cita-cita/keinginan tak tercapai/kegagalan, kehilangan orang yang dicintai, kehilangan pekerjaan, orang tua galak/pola asuh otoriter, dan mendapat tindakan kekerasan yang menyebabkan terjadinya gangguan jiwa.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Metode yang digunakan dalam penelitian ini hanya triangulasi, sedangkan masih banyak metode yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian lain seperti menganalisis kasus lebih dalam lagi, memperpanjang pengamatan dan observasi.
2. Penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan kepada masyarakat lain karena perbedaan suku, ras dan kebudayaan yang berbeda disuatu tempat atau daerah.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan didapatkan simpulan sebagai berikut :

1. Peran keluarga terhadap penderita gangguan jiwa sebagian besar berjalan dengan baik dan lancar, namun terdapat satu keluarga yang kurang menjalankan perannya sehingga peran keluarga kurang berjalan dengan lancar yang menyebabkan gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarga karena keluarga tidak memberikan kasih sayang kepada anaknya, sering membentak-bentak anaknya dan sosok ayah tidak dapat mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga
2. Problematika keluarga terjadi pada keluarga yang mempunyai anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa, seperti :
 - a. Keluarga sebelumnya memiliki saudara yang mengalami gangguan jiwa
 - b. Keluarga kehilangan salah satu anggota keluarga yang dicintai
 - c. Keadaan ekonomi keluarga yang rendah
 - d. Tidak diketahui faktor penyebab gangguan jiwa

B. Saran

1. Bagi keluarga dan masyarakat

Berdasarkan hasil temuan kasus penyebab gangguan jiwa pada salah satu anggota keluarga karena kurang berjalannya peran keluarga dan

problematika yang terjadi dalam keluarga, maka diharapkan sebuah keluarga dapat menjalankan semua peran baik secara formal maupun informal dalam memberikan kasih sayang kepada anak, menentukan pola asuh terhadap anak, menanamkan nilai-nilai pada anak, menjaga keharmonisan keluarga dan figur ayah diharap dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dalam melakukan penelitian berikutnya mengenai analisis peran dan problematika keluarga terhadap penderita gangguan jiwa. peneliti lain dapat mengembangkannya dengan metode yang lain seperti observasi dan juga *Focus Group Discusion* (FGD)

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi. 2005. *Psikiatri (konsep dasar dan gangguan jiwa)*. Bandung : Refika Aditama.
- Darmadi, Hamid. 2013. *Dimensi-dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung : Alfabeta.
- Devita Y. 2012. Karakteristik Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Terjasinya Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. *Naskah publikasi*. UMP Ponorogo. <http://lib.umpo.ac.id/gdl/files/disk1/2/jkptumpo-gdl-devitayana-92-1>.
- Elvira, S.D dan Hadikusanto, D, 2010. *Buku Ajar Psikiatri*. Jakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Erlina, Soewadi, Dibyo P. 2010. Determinan Terhadap Timbulnya Skizofrenia Pada Pasien Rawat jalan Di Rumah Sakit Jiwa Prof. HB Saanin Padang Sumatra Barat. FK UGM Yogyakarta. *Berita Kedokteran Masyarakat*, Vol. 26, No. 2, Juni 2010.
- Friedman, M. Dkk. 2013. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori, & Praktik*. Edisi 5. Jakarta : EGC
- Harmoko. 2012. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Iklima. 2010. Peran Orang Tua Dalam Proses Penyembuhan Pasien Di Rumah Sakit Jiwa Dr. Soehato Heerdjan Jakarta. *Naskah Publikasi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. <http://repository.uinjkt.ac.id/>.
- Iyus Y, Ni Luh N S P dan Aat S. 2009. Pengalaman Traumatik Penyebab Gangguan Jiwa (Skizofrenia) Pasien diRumah Sakit Jiwa Cimahi. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjadjaran. Bandung. *MKB, Volume 41 No. 4, Tahun 2009*.
- Keliat, Budi A. 2011. *Manajemen Kasus Gangguan Jiwa*. Jakarta : EGC
- Katona, C., Cooper, C., Robertson, M., 2012. *At a Glance Psikiatri edisi keempat*. Jakarta : Erlangga.
- Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta : Kemenkes RI.
- Maramis, W.F. 2004. *Catatan Ilmu Kedokteran jiwa*. Surabaya : Airlangga, universitas Press.

- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhlisin, A. 2012. *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Gosyen Publising.
- Nasir, A dan Muhith, A. 2011. *Dasar – dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. *Metedologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nurdiana, Syafwani, Umbransyah. 2007. Korelasi Peran Serta Keluarga Terhadap Tingkat Kekambuhan Klien Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, Volume 3, No. 1, Februari 2007
- Nurlaily, A P dan Pratiwi, A. 2012. *Gambaran Pola Asuh Skizofrenia Katotik (studi Retrospektif) di Wilayah Karisidenan Surakarta*. Surakarta : Fakultas Ilmu Kesehatan UMS. <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/123456789/3684/ARI%20FEBRU%20NUR%20LAILY%20%20ARUM%20PRATIWI%20Fix%20bgt.pdf?sequence=1> diakses pada 26 Agustus 2014
- Sandra, P, Rahayu W, Munjiati. 2009. Hubungan Pola Asuh Keluarga Dengan Kejadian Skizofrenia diruang Sakura RSUD Banyumas. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 4 No.1 Maret 2009.
- Sarosa, Samiaji. 2012. *Penelitian Kualitatif Dasar – dasar*. Jakarta : Permata Putri Media.
- Setiadi. 2008. *Konsep & proses Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Syamsulhadi. 2004. *Terapan Psikososial Pasien Skizofrenia*. Bali : National Conference on Schizophrenia.
- Videback, S.J. 2008. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa*. Jakarta : EGC.
- WULANSIH, A. 2008. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia di RSJD Surakarta. *Skripsi*. Surakarta : Unversitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yosep, Iyus. 2007. *Keperawatan jiwa*. Bandung : Refika Aditama.

Lampiran 1

PANDUAN WAWANCARA

Analisis peran dan problematika Keluarga Terhadap Penderita Gangguan Jiwa di Kecamatan Kartasura

A. Orientasi

1. Memperkenalkan diri
2. Menjelaskan maksud dan tujuan wawancara disertai dan menjelaskan bahwa kerahasiaan responden terjamin
3. Meminta kesediaan calon responden menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi responden
4. Melakukan kontak wawancara, menawarkan waktu wawancara 20-30 menit

B. Inti

Setelah calon responden menandatangani surat pernyataan kesediaan menjadi responden, selanjutnya peneliti mewawancarai responden dengan merekam isi pembicaraan.

Pertanyaan yang akan disampaikan yaitu :

1. Peran keluarga (Kode 1)
 - a. Apa pendapat anda tentang gangguan jiwa?
 - b. Menurut anda faktor apa saja yang menyebabkan gangguan jiwa?
 - c. Bagaimana peran ayah sebelum salah satu anggota keluarga terkena penyakit jiwa?
 - d. Bagaimana peran ibu sebelum salah satu anggota keluarga terkena penyakit jiwa?
 - e. Bagaimana peran saudara sebelum salah satu anggota keluarga terkena penyakit jiwa?
 - f. Bagaimana perasaan anda setelah anggota keluarga anda mengalami gangguan jiwa ?
 - g. Apa yang anda lakukan ketika anggota keluarga anda terkena gangguan jiwa?

- h. Bagaimana hubungan keluarga anda sekarang dengan salah satu anggota keluarga yang terkena gangguan jiwa?

2. Problematika keluarga (Kode 2)

- a. Apa pendapat anda tentang keluarga ?
- b. Apa yang menjadi penyebab gangguan jiwa pada keluarga anda?
- c. Apakah problematika keluarga menyebabkan gangguan jiwa pada anggota keluarga anda?
- d. Jenis problematika keluarga apa yang menyebabkan gangguan jiwa pada anggota keluarga anda ?
- e. Hal apa yang sering menjadi dasar dalam problematika keluarga ?
- f. Bagaimana cara anda merawat anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa?
- g. Apa saja yang sudah anda lakukan dalam menangani masalah pada anggota keluarga anda yang sakit jiwa ?
- h. Sekarang bagaimana komunikasi anda dengan anggota yang menderita gangguan jiwa ? apa saja yang dikomunikasikan?

3. Pedoman Wawancara Triangulasi (Kode 3)

- a. Bagaimana peran keluarga terhadap anggota keluarganya yang menderita gangguan jiwa?
- b. Apa saja yang sudah dilakukan keluarga kepada anggota keluarganya untuk proses penyembuhan?
- c. Apa yang anda ketahui tentang penyebab gangguan jiwa yang terjadi pada pasien ?
- d. Apa yang anda ketahui tentang komunikasi antara keluarga dengan pasien?

C. Terminasi

- 1. Menyimpulkan hasil wawancara
- 2. Menyampaikan terimakasih
- 3. Mengakhiri wawancara

Lampiran 2

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya telah membaca maksud dan tujuan penelitian ini, maka dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak lain menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan Imam Probo Sejati, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi SI Kesehatan Masyarakat dengan judul " **ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KECAMATAN KARTASURA** ".

Tanda tangan dibawah ini menunjukan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Surakarta, - - 2015

Responden



()

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya telah membaca maksud dan tujuan penelitian ini, maka dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak lain menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan Imam Probo Sejati, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat dengan judul " **ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KECAMATAN KARTASURA**".

Tanda tangan dibawah ini menunjukan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Surakarta, - - 2015

Responden



()

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya telah membaca maksud dan tujuan penelitian ini, maka dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak lain menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan Imam Probo Sejati, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi SI Kesehatan Masyarakat dengan judul " **ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KECAMATAN KARTASURA** ".

Tanda tangan dibawah ini menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Surakarta, - -2015

Responden



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya telah membaca maksud dan tujuan penelitian ini, maka dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak lain menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan Imam Probo Sejari, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi SI Kesehatan Masyarakat dengan judul " **ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KECAMATAN KARTASURA**".

Tanda tangan dibawah ini menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Surakarta, - - 2015

Responden,



()

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya telah membaca maksud dan tujuan penelitian ini, maka dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak lain menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan Imam Probo Sejati, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi SI Kesehatan Masyarakat dengan judul " **ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KECAMATAN KARTASURA** ".

Tanda tangan dibawah ini menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Surakarta, - - 2015

Responden



()

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya telah membaca maksud dan tujuan penelitian ini, maka dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak lain menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan Imam Probu Sejati, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat dengan judul " **ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KECAMATAN KARTASURA** ".

Tanda tangan dibawah ini menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Surakarta. - - 2015

Responden



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya telah membaca maksud dan tujuan penelitian ini, maka dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak lain menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan Imam Probo Sejati, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat dengan judul " **ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KECAMATAN KARTASURA** ",

Tanda tangan dibawah ini menunjukan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Surakarta, - - 2015

Responden



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya telah membaca maksud dan tujuan penelitian ini, maka dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak lain menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan Imam Probo Sejati, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi SI Kesehatan Masyarakat dengan judul " **ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KECAMATAN KARTASURA** ".

Tanda tangan dibawah ini menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Surakarta, - -2015

Responden



LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya telah membaca maksud dan tujuan penelitian ini, maka dengan kesadaran penuh tanpa paksaan dari pihak lain menyatakan bahwa saya bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang dilakukan Imam Proho Sejati, Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi SI Kesehatan Masyarakat dengan judul " **ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KECAMATAN KARTASURA** ".

Tanda tangan dibawah ini menunjukkan bahwa saya telah diberi informasi dan memutuskan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Surakarta, - - 2015

Responden



(-)

Lampiran 3



PEMERINTAH KABUPATEN SUKOHARJO
KECAMATAN KARTASURA

Alamat : Jl. Adisunarmo nomor 68 Kartasura Pos 57164 Telp. 0271-780673

SURAT KETERANGAN

Nomor : 050 / 140 / 2015

Dasar surat rekomendasi izin Penelitian/Survey Nomor : 050/52/Litbang/2015 dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Sukoharjo tanggal 28 Januari 2015, menerangkan bahwa :

Nama : IMAM PROBOSO SEJATI
NIM : J 410100003
Pekerjaan : Mahasiswa
Jurusan : Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas : Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS)

Dengan ini kami menerangkan bahwa mahasiswa tersebut diatas telah melakukan penelitian di wilayah Kecamatan Kartasura mulai tanggal 28 Januari 2015 s.d 28 Februari 2015, dengan judul skripsi " ANALISIS PERAN DAN PROBLEMATIKA KELUARGA TERHADAP PENDERITA GANGGUAN JIWA DI WILAYAH KECAMATAN KARTASURA"

Demikian untuk menjadikan maklum dan guna keperluan,

Kartasura, 13 Maret 2015



KARTASURA

Drs. BAKTIYAR ZUNAN, MM
Pembina Tingkat I
NIP.19640408 198503 1 011

Lampiran 4. Coding

Peran keluarga

No	Pertanyaan	Hasil	Coding 1	Coding 2	Kesimpulan
1	Pengertian gangguan jiwa	P1 : Gangguan jiwa itu mas kadang seseorang sering mendengar suara-suara aneh (halusinasi) semacam bisikan-bisikan yang aneh mas	P1 : sering mendengar suara-suara aneh dan bisikan-bisikan yang aneh	P1 : halusinasi	Halusinasi, orang yang tidak normal, berbicara sendiri, penampilan buruk, teriak-teriak sendiri dan tingkah laku aneh
		P2 : Orang yang tidak normal mas, seperti sering mulatnya komat-kamit gak jelas dan sering ngomong dan ketawa sendiri mas	P2 : Orang yang tidak normal mas, mulatnya komat-kamit gak jelas dan sering ngomong dan ketawa sendiri mas	P2 : orang yang tidak normal dan berbicara sendiri	
		P3 : Orang yang beda dengan orang yang waras mas, seperti sering teriak-teriak di pinggir jalan,pakaiannya kotor dan sobek-sobek dan pola pikirnya seenaknya sendiri mas	P3 : Orang yang beda dengan orang yang waras mas, teriak-teriak dipinggir jalan,pakaiannya kotor dan sobek-sobek dan pola	P3 : orang yang tidak normal, penampilan buruk dan teriak-teriak sendiri	

			pikirnya seenaknya sendiri mas		
		P4 : Gangguan jiwa itu mas orang yang tingkah lakunya aneh suka ngomong sendiri dan teriak-teriak sendiri mas	P4 : tingkah lakunya aneh suka ngomong sendiri dan teriak-teriak sendiri mas	P4 : tingkah laku aneh dan teriak-teriak sendiri	
		P5 : Orang yang tidak waras mas	P5 : Orang yang tidak waras	P5 : orang yang tidak normal	
2	Faktor penyebab gangguan jiwa	P1 : kalau pendapat saya mas terlalu mikirin keras mas dan akhirnya jadi gila	P1 : berfikir keras	P 1 : pikiran	
		P2 : Ya kalau menurut saya karena tekanan batin mas	P2 : tekanan batin	P2 : tekanan batin	
		P3 : Menurut saya mas karena hidupnya kekurangan mas (miskin) akhirnya kebutuhan rumah tangganya tidak tercukupi	P3 : hidupnya kekurangan mas	P3 : kekurangan (ekonomi)	Pikiran, tekanan batin dan masalah ekonomi
		P4 : Menurut saya mas karena tekanan batin	P4 : tekanan batin	P4 : tekanan batin	
		P5 : Karena kebutuhan ekonominya tidak tercukupi mas	P5 : kebutuhan ekonominya tidak tercukupi	P5 : kebutuhan ekonomi tercukupi	
3	Peran ayah sebelum salah satu anggota keluarganya mengalami	P1 : Peran ayah bagus mas, tiap 6 bulan bayarin kuliahnya, kasih sayang malah lebih diberikan buat	P1 : ayah memberikan kasih sayang dalam segala hal	P1 : ayah memberikan kasih sayang dalam segala	P1,P2,P3 dan P5 : Ayah memberikan kasih sayang

	gangguan jiwa	anak saya yang kuliah di jogja itu mas dan bahkan kalau anak saya pulang dari jogja ayahnya sering menjemputnya dan kadang sempat mampir beli sayur dan lauk buat kita			kepada anak, perhatian, menyayangi anaknya, memenuhi kebutuhan anaknya dan merawat anaknya sedangkan P4 : ayah kurang peduli, membebaskan anak dan membentak-bentak
		P2 : Peran ayah menurut saya bagus mas, karena saya sebagai anak ndak pernah merasa kekurangan dari rasa perhatian dan kasih sayang dari ayah saya mas dan juga ayah selalu memberika kebebasan terhadap pergaulan saya asalkan saya dapat mempertanggungjawabkannya mas	P2 : ayah perhatian dan menyayangi anaknya	P2 : ayah perhatian dan menyayangi anaknya	
		P3 : Peran saya selaku ayahnya juga ndak kurang mas, tiap kebutuhan dia selalu saya penuhi dia minta apa selalu saya kasih walaupun ndak seberapa dan saya juga sering	P3 : ayah memenuhi segala kebutuhan anaknya	P3 : ayah memenuhi segala kebutuhan anaknya	
		P4 : Kalau peran suami kurang bagus mas karena kurang peduli terhadap anak kita, sering membebaskan anak kita mau bergaul sama siapa dan sering membentak-bentaknyamas, apalagi setelah kita bercerai mas ayahnya sudah tidak	P4 : ayah kurang peduli, membebaskan anak dan membentak-bentak	P4 : ayah kurang peduli, membebaskan anak dan membentak-bentak	

		peduli sama sekali			
		P5 : Peran bapaknya bagus mas, selalu perhatian mas dan dulu juga sering merawat anak-anak jika saya keluar dan apabila anak saya sakit mas	P5 : ayah perhatian dan merawat anaknya	P5 : ayah perhatian dan merawat anaknya	
4	Peran ibu sebelum salah satu anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa	P1: Peran saya mas, saya bingung mau jawab gimana ya mas hehe... pokoknya semua kebutuhan dia yang nyiapin saya mas sampai dia masuk kuliah pun masih saya seperti nyuci bajunya, stikain bajunya dan nyuapin dia makan mas	P1 : ibu menyiapkan segala kebutuhan anaknya	P1 : ibu menyiapkan kebutuhan anaknya	Ibu menyiapkan kebutuhan anaknya, memberikan kasih sayang, sebagai pemisah jika terjadi pertengkaran, merawat anaknya,
		P2 : Ibu berperan baik mas, rasa kasih sayang diberikan kepada kita semua sebagai anaknya dan ibuk sering menjadi pemisah jika saya dan kakak saya sedang berantem mas	P2 : ibu memberikan kasih sayang dan pemisah jika anaknya bertengkar	P2 : ibu memberikan kasih sayang dan pemisah jika anaknya bertengkar	menyayangi dan mendukung anaknya
		P3 : Ibunya ya baik mas, tiap hari yang mengurus makan anak saya dan merawat anaknya kalau pas sakit	P3 : ibu mengurus dan merawat anaknya	P3 : ibu mengurus dan merawat anaknya	
		P4 : Peran saya mas? Saya bingung mas kalau jawab, pokoknya tiap	P4 : ibu mengurus kebutuhan anaknya	P4: ibu mengurus kebutuhan anaknya	

		kebutuhannya dia yang mengurus saya mas			
		P5 : Saya sayang banget mas sama anak saya, pokonya kegiatan positif yang ingin dia lakukan saya selalu dukung mas	P5 : ibu menyayangi dan mendukung anaknya	P5 : ibu menyayangi dan mendukung anaknya	
5	Peran saudara sebelum salah satu anggota keluarganya mengalami gangguan jiwa	P1 : Saudaranya pada baik mas, komunikasi antara anak saya baik mas	P1 : Saudaranya berkomunikasi baik	P1 : saudara baik	Saudara baik dan saling peduli
		P2 : Saudara baik mas	P2 : Saudara baik	P2 : saudara baik	
		P3 : Saudara baik-baik semuanya mas	P3 : Saudara baik-baik semuanya	P3 : saudara baik	
		P4 : Saudara baik semua mas	P4 : Saudara baik semua	P4 : saudara baik	
		P5 : Saudaranya saling peduli mas	P5 : Saudaranya saling peduli	P5 : saudara saling peduli	
6	Bagaimana perasaan anda terhadap anggota keluarga anda yang terkena gangguan jiwa	P1 : Ya sedih ya mas.. anak saya diomong-omongin gitu tapi alhamdulillah sekarang sudah membaik, dan kita sabar aja	P1 : sedih dan bersabar		Semua informan berpendapat bahwa perasaannya sedih
		P2 : Ya sedih mas	P2 : sedih		
		P3 : Ya kalau itu ya sedih sekalilah mas	P3 : sedih sekali		
		P4 : Ya sedih mas, tapi mau gimana	P4 : sedih		

		kita tetep harus sabar mas			
		P5 : Perasaannya ya sedih ..yo mikir, ya sedih gitu mas	P5 : sedih		
7	Apa yang keluarga anda lakukan ketika salah satu anggota keluarga terkena gangguan jiwa	P1 : Ya saya obati mas, saya bawa ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ) mas	P1 : mengobati ke Rumah Sakit Jiwa	P1 : melakukan pengobatan dengan dibawa ke Rumah Sakit Jiwa	Semua informan berpendapat bahwa melakukan pengobatan dengan membawanya ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ)
		P2 : Keluarga sudah semaksimal mungkin mas untuk mengobati mas dibawa kesana kemari tapi belum ada perubahan sama sekali	P2 : mengobati kemana-mana	P2 : melakukan pengobatan kemana-mana	
		P3 : Saya bawa langsung ke dokter jiwa mas, terus kami dirujuk ternyata ya benar karena stres depresi berat terus dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ)”	P3 : membawa ke dokter jiwa dan dirujuk ke Rumah Sakit Jiwa (RSJ)”	P3 : melakukan pengobatan dengan membawanya ke Rumah Sakit Jiwa	
		P4 : saya bawa ke RSJ mas	P4 : dibawa ke RSJ	P4 : melakukan pengobatan dengan membawanya ke Rumah Sakit Jiwa	
		P5 : Ya saya obatin mas saya bawa kesana kemari mas, alhamdulillah sekarang sudah ada perubahan	P5 : membawa berobat ke beberapa tempat	P5 : melakukan pengobatan	
8	Bagaimana hubungan keluarga	P1 : Keluarga hubungannya baik mas	P1 : Keluarga hubungannya baik	P1 : keluarga hubungannya baik	Semua informan berpendapat

		P2 : Alhamdulillah keluarga hubungannya masih baik mas	P2 : keluarga hubungannya masih baik	P2 : keluarga hubungannya baik	hubungan keluarga baik
		P3 : Keluarga hubungannya masih baik, walaupun tidak seperti dulu mas	P3 : Keluarga hubungannya masih baik	P3 : keluarga hubungannya baik	
		P4 : Keluarga masih tetap baik mas	P4 : Keluarga masih tetap baik mas	P4 : keluarga hubungannya baik	
		P5 : Hubungan keluarga masih baik-baik saja sampai hari ini mas	P5 : Hubungan keluarga masih baik-baik saja sampai hari ini	P5 : keluarga hubungannya baik	

Problematika keluarga

No	Pertanyaan	Hasil	Coding 1	Coding 2	Kesimpulan
1	pendapat anda tentang keluarga	P1 : Keluarga itu rumah tangga mas, jadi ada bapak ibu dan anak yang kebutuhannya dicari oleh bapak dan ibu	P1 : rumah tangga, bapak ibu dan anak pemenuhan kebutuhan oleh bapak dan ibu	P1 : rumah tangga, pemenuhan kebutuhan oleh orang tua	Rumah tangga yang pemenuhan kebutuhan oleh orang tua, hidup bersama memperoleh keturunan dan ayah, ibu dan anak yang mempunyai tugas masing-masing
		P2 : Keluarga terdiri dari ayah,ibu dan anak mas yang mempunyai tugas berbeda-beda	P2 : ayah, ibu dan anak mempunyai tugas berbeda-beda	P2 : ayah, ibu dan anak yang mempunyai tugas masing-masing	
		P3 : Keluarga itu apa ya mas, pokoknya hidup bersama antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh anak	P3 : hidup bersama antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh anak	P3 : hidup bersama (laki-laki dan perempuan) perempuan untuk memperoleh anak	
		P4 : Keluarga itu mas pernikahan antara laki-laki dan perempuan sampai mati untuk memperoleh anak	P4 : pernikahan antara laki-laki dan perempuan untuk memperoleh anak	P4 : pernikahan (laki-laki dan perempuan) untuk memperoleh anak	
		P5 : Keluarga itu hidup bersama mas untuk memperoleh anak mas	P5 : hidup bersama untuk memperoleh anak	P5 : hidup bersama, memperoleh kebaikan	

2	Apa yang menjadi penyebab gangguan jiwa pada keluarga anda	P1 : Saya kurang tahu pastinya mas, itu berawal dari dia kuliah dijogja mas, entah karena tugas dari kuliahnya, lingkunganya atau gara-gara cowok saya kurang tahu, pokoknya setelah sampai rumah tiba-tiba anak saya sudah kelihatan berubah suka ngomong sendiri gitu mas, padahal awal tidak seperti itu. Bagaimana dengan uang bulanan dan bayaran SPPnya bu? Kalau jatah bulanan dia tidak pernah minta mas, kalau kita kasih dia selalu bilang sudah cukup gitu dan kalau bayaran SPP mas alhamdulillah kita selalu bayar walaupun agak molor dikit mas	P1 : kurang tahu penyebabnya, awalnya tidak seperti itu, tidak ada masalah dalam jatah bulanan	P1 : kurang tahu penyebabnya, terjadi perubahan pada diri anak saya, uang saku bulanan selalu tercukupi	P1 :Tidak tahu faktor penyebab, terjadi perubahan pada diri anaknya, uang saku tercukupi, P2 : ayah selalu mengurus semua kebutuhan saudaranya yang mengalami gangguan jiwa, P3 : tuntutan ekonomi istri yang tidak dpat dipenuhi oleh suami, perkelahian dan ditinggal istri, P4 : anak melihat pertengkaran orang tua, bercerai, anak tinggal bergantian di rumah ibu dan ayahnya, P5 : ayahnya meninggal, menjadi pendiam, berhalusinasi
		P2 : Mungkin karena saudara bapak, soalnya bapak juga punya saudara yang punya gangguan jiwa trus yang ngurus semua itu bapak mas, dari yang nyukupi kebutuhannya	P2 : bapak mengurus semua kebutuhan saudaranya yang mengalami gangguan jiwa	P2 : ayah selalu mengurus semua kebutuhan saudaranya yang mengalami gangguan jiwa	

		saudaranya bapak itu mas. Kita sekeluarga juga bingung penyebabnya apa bapak kok bisa sampai seperti itu mas			
		P3 : Emm biasa mas problem dalam rumah tangga mas, istrinya pengennya semua kebutuhannya bisa dicukupin, tapi karena ekonomi anak saya yang paspasan jadi tidak mampu untuk mencukupi kebutuhannya sehingga berdampak pada perkelahiaan hampir tiap hari keluarga anak saya itu berantem terus mas dan sampai akhirnya istrinya ninggalin anak saya mas, lha berawal dari situ mas anak saya jadi gila jadi sering ngomong sendiri dan sering pukul-pukulin kepalanya sendiri mas	P3 : tuntutan ekonomi istri yang tidak dapat dipenuhi oleh anak saya, perkelahian, ditinggal istrinya	P3 : tuntutan ekonomi istri yang tidak dapat dipenuhi oleh suami, perkelahian, ditinggal istri	
		P4 : Berawal dari kondisi dalam keluarga mas, anak saya ini sering melihat pertengkaran antara saya dengan mantan	P4 : anak melihat pertengkaran ibu dan ayahnya, sampai bercerai, bergantian	P4 : anak melihat pertengkaran orang tua, bercerai, anak tinggal bergantian di	

		suami saya mungkin dia ndak kuat mas, disamping itu setelah cerai dia juga harus gantian tidur di rumah saya dan rumah mantan suami saya mas	tidur di rumah ibu dan ayahnya	rumah ibu dan ayahnya	
		P5: Ini berawal 10 tahun yang lalu saat suami saya meninggal mas, anak saya setelah ditinggal oleh bapaknya dia mulai jadi pendiam, sering didalam kamar, jarang makan n kadang-kadang dia juga ngobrol sendiri. Tiap kali saya tanya katanya dia sedang bicara sama bapaknya, mungkin dia belum siap kalau ditinggal oleh bapaknya	P5 : bapaknya meninggal, jadi pendiam, seakan-akan ngobrol sama ayahnya	P5 : ayahnya meninggal, menjadi pendiam, berhalusinasi	
3	Apakah problematika keluarga menyebabkan gangguan jiwa pada anggota keluarga anda	P1 : Tidak mas	P1 : tidak		Hampir semua informan berpendapat problematika dalam keluarga yang menjadi penyebab gangguan jiwa
		P2 : Saya sendiri juga kurang tahu	P2 : tidak tahu		
		P3 : Iya mas	P3 : iya		
		P4 : Iya mas	P4 : iya		
		P5 : Iya mas	P5 : iya		

4	Jenis problematika keluarga apa yang menyebabkan gangguan jiwa pada anggota keluarga anda	P1 : Kalau sepengetahuan saya dalam keluarga saya tidak ada masalah mas	P1 : tidak ada masalah keluarga	P1 : tidak ada problem	P1 : tidak ada problematika P2 : karena saudara jauh yang sebelumnya mengalami gangguan jiwa P3 : karena faktor ekonomi keluarga, P4 : hubungan keluarga yang kurang harmonis dan P5 : kematian salah satu anggota keluarga
		P2 : Saya bingung mas jawab gimana karena bapak sakitnya bukan karena problem yang terjadi dalam keluarga kita, tapi karena saudara bapak gangguan jiwa, terus bapak yang harus ngurusin terus bapak ndak kuat jadinya bapak saya juga jadi ikut gila mas	P2 : bapak mengurus saudaranya yang mengalami gangguan jiwa, sehingga tidak kuat	P2 : karena saudara jauh yang sebelumnya mengalami gangguan jiwa	
		P3 : Ya karena tidak dapat memuhi kebutuhan istrinya tadi mas trus ditinggal istrinya makanya anak saya jadi gila	P3 : karena tidak dapat memuhi kebutuhan istrinya	P3 : karena faktor ekonomi keluarga	
		P4 : Gara-gara sering melihat saya dan bapaknya sering berantem masalah kebutuhan sehari-hari mas, yang berakhir dengan perceraai kita mas dan juga setelah bercerai mungkin dia juga ngerasa kurang	P4 : sering melihat saya dan bapaknya sering berantem masalah kebutuhan sehari-hari dan perceraai	P4 : hubungan keluarga yang kurang harmonis	

		diperhatikan oleh kita mas			
		P5 : Karena kematian bapaknya mas	P5 : Karena kematian bapaknya mas	P5 : kematian salah satu anggota keluarga	
5	Hal apa yang sering menjadi dasar dalam problematika keluarga	P1 : Wah saya kurang tahu mas, karena keluarga saya baik-baik saja tidak pernah ada masalah	P1 : tidak pernah ada masalah	P1 : tidak ada problematika keluarga	P1 : tidak ada problem, P2 : karena merawat saudara jauh yang sebelumnya mengalami gangguan jiwa, P3 dan P4 karena faktor ekonomi keluarga dan P5 karena kematian salah satu anggota keluarga, pendiam
		P2 : Kalau dasar saya kurang tahu mas, pokoknya bapak saya itu sakit karena bapak dulu yang ngerawat saudaranya yang gangguan jiwa, mungkin bapak tekanan batin mas buat ngurusnya	P2 : karena bapak dulu yang ngerawat saudaranya yang gangguan jiwa, tekanan batin	P2 : karena merawat saudara jauh.	
		P3 : Karena persoalan ekonomi mas, jadi dlu istrinya pengennya hidupnya yang selalu ada padahal anak saya kerjanya cuma kalau ada yang butuhin tenaganya (kuli) jadi anak saya tidak bksa memenuhi kebutuhan istrinya itu dan akhirnya istri ninggalin dia mas. Ninggalin maksudnya nikah lagi sama lelaki lain atau pergi dari rumah? Wah kalau itu saya	P3 : Karena persoalan ekonomi dan istrinya pengennya hidupnya yang selalu ada, tidak bisa memenuhi kebutuhan istri	P3 : karena faktor ekonomi keluarga	

		kurang tahu mas, karena setelah perti ninggalin anak saya, saya tidak tahu kabarnya lagi			
		P4 : Persoalan ekonomi mas, suami saya itu tidak mau kerja mas tiap kali saya ajak ngomong baik-baik soal kerjaan buat nyukupin kebutuhan dianya selalu marah-marah mas sehingga kita sering berantem mas	P4 : Persoalan ekonomi, suami saya itu tidak mau kerja, selalu marah-marah dan sering berantem	P4 : karena faktor ekonomi keluarga, selalu marah-marah dan sering berantem	
		P5 : Karena ditinggal bapaknya (meninggal) mas, berawal dari situ anak saya jadi sering ngurung dirinya di dalam kamar, ndak mau bicara dan seriiing bicara sendiri mas	P5 : Karena ditinggal bapaknya, sering mengurung diri, ndak mau bicara dan sering berbicara sendiri	P5 : karena kematian salah satu anggota keluarga, menjadi pendiam, berhalusinasi	
6	Bagaimana cara anda merawat anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa	P1 : Alhamdulillah mas sekarang anak saya sudah baikkkan dan bahkan sudah menikah mas, jadi saya kurang tahu gimana suami merawat dia, yang pasti kalau masalah cek ke dokter masih lanjut mas setiap bulannya	P1 : sudah baik, sudah menikah dan masih cek ke dokter	P1 : membawanya ke dokter	P1 membawanya kedokter sedangkan P2,P3,P4 dan P5 menyiapkan kebutuhan dan mengajak komunikasi
		P2 : kalau merawat saya gantian	P2 : gantian sama	P2 : menyiapkan	

		sama saudara saya mas, jadi seminggu sekali kita dirumah buat jagaan bapak, nyiapin makan bapak dan sering ngajak ngomong bapak mas, kalau bapak ndak diajak ngomong kadang triak-triak sendiri mas	saudara saya, nyiapin makan bapak dan sering ngajak ngomong bapak	kebutuhan dan mengajak komunikasi	
		P3 : Saya sering kandani yang baik-baik mas, tak ajak ngobrol dan makanannya saya yang nyiapin mas, soalnya dia selalu ngurung diri di dalam kamar terus mas, kalau ndak saya tanya dia mau makan apa ndak dianya juga diem aja, tapi kalau pas kumat mas dia sering garuk-garuk kepala dan pukul-pukul kepalanya sendiri mas lha pas waktu itu baru saya cegat, saya kandani hal-hal yang baik dan saya ajak ngobrol mas	P3 : Saya sering kandani yang baik-baik mas, tak ajak ngobrol dan makanannya saya yang nyiapin	P3 : menyiapkan kebutuhan dan mengajak komunikasi	
		P4 : Semua yang ngerawat saya mas, bapaknya ndak mau ngerawat dia, kadang saya sempat nangis mas kalau lihat	P4 : : Semua yang ngerawat saya, dari nyiapin makan, mandiin dia dan saya	P4 : menyiapkan kebutuhan dan mengajak komunikasi	

		dia, gara-gara kesalahan saya dan mantan suami saya akhirnya anak saya jadi kayak gini, tapi saya sabar mas buat ngurus dia dari nyiapin makan, mandiin dia dan saya tiap hari sering ngajak ngobrol dia mas, Cuma itu yang bisa sya lakukan mas	tiap hari sering ngajak ngobrol dia		
		P5 : Ya saya rawat mas, bingung jelasinnya mas yang jelas kalau dianya minta makan saya siapin, dia ngajak ngobrol juga saya temenin pokoknya apa aja yang dia inginin selalu saya turutin mas, kalau ndak dia selalu ngamuk mas. Ngamuknya seperti apa buk? Kadang suka banting benda yang ada didekatnya dan teriak-teriak	P5 : kalau dianya minta makan saya siapin, dia ngajak ngobrol juga saya temenin pokoknya apa aja yang dia inginin selalu saya turutin	P5 : menyiapkan kebutuhan dan mengajak komunikasi	
7	Apa saja yang sudah Anda lakukan dalam menangani masalah pada anggota keluarga Anda yang sakit jiwa	P1 : Emm apa ya mas masalahnya aja saya kurang jelas kenapa anak saya jadi seperti ini,mungkin lingkungannya disana mas.	P1 : tidak ada problematika keluarga	P1 : tidak melakukan penanganan	

		soalnya antara saya, bapaknya dan dia hubungannya baik-baik aja mas, tapi dulu pas sakit dan belum menikah kita mengobatkannya mas			
		P2 : Akhirnya kemarin saudara ayah yang sakit gila itu kami titipkan keRSJ mas, tapi bapak tetep kami rawat sendiri mas, supaya bapak agak kurang pikirannya mas, karena penyebab bapak sakit kayak ginikan beban mental buat ngerawat saudaranya itu dan juga kami bawa ke dokter jiwa mas	P2 : Akhirnya kemarin saudara ayah yang sakit gila itu kami titipkan keRSJ	P2 : menitipkan saudara yang sakit di Rumah Sakit Jiwa (RSJ)	
		P3 : Yang pasti mas saya ndak kurang-kurangnya buat bawa dia berobat kesana kemari mas, supaya dia biar cepet sembuh seperti kayak dulu lagi	P3 : bawa dia berobat	P3 : melakukan pengobatan	
		P4 : Dari pada tiap seminggu sekali anak saya harus gantian nginep dirumah saya dan bapaknya akhirnya saya	P4 : merawat anak saya dirumah saya sendiri	P4 : merawat anaknya sendiri.	

		putuskan untuk merawat anak saya dirumah saya sendiri, saya kasihan dengan kondisi anak saya yang seperti itu mas, takut dianya malah tambah parah entar			
		P5 : Akhirnya saya sebagai ibunya mendobel tanggung jawab mas ya sebagai perawat anak dan juga bertanggung jawab mencari nafkah dan biaya untuk berobat anak saya itu mas	P5 : Akhirnya saya sebagai ibunya mendobel tanggung jawab dan sebagai perawat anak dan juga bertanggung jawab mencari nafkah dan biaya untuk berobat anak saya	P5 : ibu merangkap sebagai ayah dalam hal tanggung jawab dalam keluarganya	
8	Sekarang bagaimana komunikasi Anda dengan anggota yang menderita gangguan jiwa ? apa saja yang dikomunikasikan	P1 : Alhamdulillah baik mas, apalagi sekarang anak saya sudah mulai sembuh dan sudah menikah mas, bahkan sekarang anak saya sering cerita-cerita sama saya mas, kondisinya sudah kayak seperti dulu lagi mas	P1 : Alhamdulillah baik	P1 : komunikasi lancar	P1 dan P5 komunikasi lancar sedangkan P2,P3 dan P4 komunikasi tidak lancar dan hal yang dikomunikasikan bermacam-macam
		P2 : dibilang lancar juga ndak	P2 : dibilang lancar	P2 : komunikasi tidak	

		didiemkan juga ndak, ya pokoknya kalau bapak mau diajak ngobrol aja mas, tapi kita tetep berusaha ngajak ngobrol bapak. Kalau pas mau ngobrol apa aja yang diobrolkan mbak? kalau pas bapak minta makan lha waktu itu saya ngajak ngobrol bapak saya kasih semangat buat bapak mas	juga ndak didieman juga ndak dan saya kasih semangat buat bapak	lancar dan yang dikomunikasikan bermacam-macam	
		P3 : Ya sekarang komukasi ndak lancar seperti dulu mas, soalnya dia susah untuk diajak ngobrol. Kalau dulu apa aja yang diobrolkan pak? Ya dulu kalau ada masalah kebutuhan rumah tangga dan istrinya yang selalu minta ini itu mas	P3 : komukasi ndak lancar seperti dulu	P3 : : komunikasi tidak lancar dan yang dikomunikasikan bermacam-macam	
		P4 : Hehe saya bingung mas mau jawab gimana kalau komunikasi ya seperlunya aja, tapisaya tetep coba ajak dia komunikasi mas. Apa saja yang dikomunikasikan buk? Ya apa aja mas, kadang ndak nyambung	P4 : komunikasi ya seperlunya aja dan kadang dia suka panggil nama bapaknya	P4 : : komunikasi tidak lancar dan yang dikomunikasikan bermacam-macam	

		kadang dia juga nyambung mas, tapi kadang dia suka panggil nama bapaknya mas, kadang dia juga tanya bapak kmna buk, seperti itu terus mas kalau baru sendiri didalam kamar			
		P5 : Komunikasi lumayan lancar mas, trus kalau lumayan lancar komunikasinya seperti apa buk? Ya dia kadang ngajak ngobrol masalah musik mas, sambil mainin gitarnya mas, kadang juga tanya sama saya suara saya bagus ndak, tapi kalau pas lagi kumat mas dia marah-marah sendiri sampai dlu gitarnya pernah dihancurin	P5 : Komunikasi lumayan lancar dan masalah musik	P5 : komukasi lancar	

Triangulasi

No	Pertanyaan	Hasil	Coding 1	Coding 2	Kesimpulan
1	Bagaimana peran keluarga sebelum salah anggota keluarganya menderita gangguan jiwa?	T1 : Ya baik mas, setahu saya ayahnya selalu jemput kalau dia pulang dari jogja, masalah pergaulan anak nya juga diberi kebebasan dan ayahnya selalu mengajarkan <i>nrimo opo onone</i> (hidup apa adanya)	T1 : baik, selalu jemput anaknya pada saat pulang kuliah dari jogja, memberi kebebasan pada anaknya dalam bergaul dan mengajarkan hidup apa adanya	T1 : baik, mengajarkan hidup apa adanya, memberi kebebasan pada anaknya dalam bergaul dengan temannya	4 informan triangulasi berpendapat peran keluarga baik seperti mengajarkan hidup apa adanya, memberi kebebasan pada anaknya dalam bergaul dengan temannya, menentukan pendidikan yang bagus buat anak-anaknya, orang tua mengajarkan anaknya untuk belajar mandiri dan orang tua sayang sekali kepada anaknya, sedangkan 1 informan triangulasi
		T2 : setahu saya Pak Slamet sayang banget mas sama anak-anaknya, selama 5 tahun saya sebagai tetangganya dia ndak pernah marah-marah kepada anak-anaknya, dia juga memberikan pendidikan yang bagus sampai perguruan tinggi	T2 : baik, orang tua tidak pernah marah pada anaknya, menentukan pendidikan yang bagus bagi anak-anaknya dan sayang kepada anaknya	T2 : baik, orang tua sayang kepada anaknya dan menentukan pendidikan yang bagus buat anak sampai perguruan tinggi	

		pada anak-anaknya dan dulu sebelum Pak Slamet sakit keluarga mereka hampir sebulan sekali sering plesir sekeluarga.			berpendapat peran keluarga kurang baik karena ibu berperan sendiri dalam merawat anaknya dan ayah tidak pernah mengurus anaknya.
		T3 : peran keluarganya baik mas dari kecil anak-anaknya sudah diajarkan untuk mandiri mas, tapi karena keadaan ekonomi mas anak-anaknya Cuma disekolahkan seadanya, tapi masalah kasih sayang orang tuanya sayang banget pada anak-anaknya	T3 : peran keluarga baik, mengajarkan anaknya untuk belajar mandiri dan orang tua sayang sekali kepada anaknya	T3 : peran keluarga baik, orang tua mengajarkan anaknya untuk belajar mandiri dan orang tua sayang kepada anaknya	
		T4 : peran keluarganya kurang baik mas karena setahu saya yang ngerawat	T4 : kurang baik, ibu yang merawat anaknya sendiri sosok ayah tidak pernah	T4 : kurang baik, ibu berperan sendiri dalam merawat anaknya dan ayah	

		anaknya cuma ibunya saja, sedangkan ayahnya kegiatannya cuma nonkrong di warung kopi dan ndak ngurus anaknya mas, saya malah ngerasa kasihan mas karena yang bekerja cuma ibunya aja.	mengurus anaknya	tidak pernah mengurus anaknya	
		T5 : peran keluarganya dulu baik mas anaknya selalu didik untuk mandiri mas, dibebaskan untuk bergaul dan orang tuanya pun ndak pernah marahin dia mas	T5 : baik, selalu mendidik anaknya untuk mandiri, memberi kebebasan dalam bergaul dan orang tua tidak pernah memarahi ankanya	T5 : baik, anaknya didik untuk mandiri, anak diberi kebebasan dalam bergaul dan orang tua sayang kepada anaknya	
2	Apa saja yang sudah dilakukan keluarga kepada anggota keluarganya untuk proses penyembuhan?	T1 : setahu saya mas tiap bulan keluarganya mengobatkannya.. bapak tahu tidak diobatkan kemana?	T1 : tiap bulan keluarganya mengobatkannya	T1 : melakukan pengobatan	Semua informan triangulasi berpendapat bahwa keluarga penderita melakukan

		Wah kalau itu saya kurang tahu mas pokoknya anaknya diobatkan gitu aja			pengobatan dengan membawanya ke Rumah Sakit Jiwa dan dokter jiwa
		T2 : mengobatkanya dengan membawanya ke Rumah Sakit Jiwa mas	T2 : mengobatkanya ke Rumah Sakir Jiwa	T2 : melakukan pengobatan ke Rumah sakit Jiwa	
		T3 : setahu saya mas ya diobatkan tapi saya kurang tahu diobatkanya dimana	T3 : diobatkan	T3 : melakukan pengobatan	
		T4 : kalau hal itu setiap bualan anaknya selalu diobatkan mas dulu pernah dibawa kedokter jiwa	T4 : setiap bualan anaknya selalu diobatkan ke dokter jiwa	T4 : melakukan pengobatan dengan membawanya ke dokter jiwa	
		T5 : wah tiap bulan sekali selalu berobat mas, karena saya sering lihat ibunya selalu nganterin dia untuk berobat	T5 : tiap bulan sekali selalu berobat	T5 : melakukan pengobatan	
3	Apa yang anda ketahui tentang penyebab gangguan jiwa yang	T1 : saya kurang paham mas kalau ndak salah mas	T1 : tidak paham dan kondisi penderita berubah menjadi	T1 : tidak tahu faktor penyebab dan terjadi perubahan	T1 : tidak mengetahui faktor penyebab

	terjadi pada pasien ?	mulai seperti itu pas pulang kuliah dari jogja mas, dia berubah menjadi sering ngomong sendiri dan sering teriak-teriak sendiri juga mas.	sering teriak-teriak dan ngomong sendiri	diri seperti ngomong dan teriak-teriak sendiri	gangguan jiwa, T2 : karena memiliki saudara yang sebelumnya menderita gangguan jiwa, T3 : ditinggal istri, keluarga sering berantem, keadaan ekonomi keluarga yang kurang, T4 : keluarga sering berantem dan kondisi ekonomi keluarga yang kurang, T5 : kematian salah satu anggota keluarga
		T2 : Kalau problem rumah tangganya saya kurang tahu mas, setahu saya bapak slamet itu juga punya keluarga yang gila juga, pak slamet itu yang merawatnya, kok tiba-tiba Pak Slamet juga ikut jadi gila juga, saya tidak tahu mas karena apa mungkin karena kebiasaan ngurusi orang gila, makanya pak slamet jadi ikut gila mas	T2 : karena mengurus saudaranya yang sebelumnya sudah mengalami gangguan jiwa	T2 : karena memiliki saudara yang sebelumnya menderita gangguan jiwa	
		T3 : Wah setahu saya mas itu terjadi kalau	T3 : ditinggal istri, keluarga sering	T3 : ditinggal istri, keluarga sering	

		tidak salah 2 tahun yang lalu setelah di tinggal istrinya mas makanya dia jadi gila, tapi sebelum itu mas keluarganya selalu berantem, sempat denger gara-gara si suami tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari mas kan yang kerja cuma suami aja sedangkan istrinya cuma ibu rumah tangga sedangkan penghasilan suaminya cuma pas-pasan, kerjanya suaminya Cuma kuli bangunan kayak saya mas	berantem, suami tidak dapat mencukupi kebutuhan istrinya dan penghasilan suami yang pas-pasan	berantem, keadaan ekonomi keluarga yang kurang	
		T4 : Setahu saya keluarganya selalu berantem mas, kelihatan rumah tangganya tak pernah	T4 : keluarga selalu berantem, keluarga tidak pernah akur dan kondisi ekonomi keluarga yang kurang	T4 : keluarga sering berantem dan kondisi ekonomi keluarga yang kurang	

		akur mas, mungkin gara-gara kondisi ekonomi mas, soalnya saya pernah dengar berantemnya gara istrinya bilang berasnya sudah habis suami langsung marah, saya tahu kalau suaminya tidak bekerja mas, mungkin itu salah satu penyebabnya	karena suami tidak bekerja		
		T5 : Setahu saya mas mas, jadi gila seperti itu setelah bapaknya meninggal mas, dia jadi pendiam dan kadang dia jalan sambil ngomong sendiri	T5 : ditinggal mati oleh ayahnya dan pendiam dan jalan sambil ngomong sendiri	T5 : kematian salah satu anggota keluarga	
4	Apa yang anda ketahui tentang komunikasi antara keluarga dengan pasien?	T1 : setahu saya mas komunikasinya masih lancar-lancar aja, karena ibunya tiap hari sering	T1 : komunikasi masih lancar	T1 :	2 informan triangulasi berpendapat komunikasi antara

		ngajaknya ngobrol dan anaknya juga paham yangg diomongkan			pasien dengan keluarga lancar dan 3 informan triangulasi berpendapat komunikasi tidak lancar antara kleuar dengan pasien gangguan jiwa
		T2 : komunikasi kayaknya kurang lancar mas karena pak slametnya susah untuk diajak ngobrol, setahu saya anaknya ngajaknya ngobrol pas makan aja soalnya saya pernah lihat anaknya sedang nyuapin pak slamet waktu di depan rumah	T2 : komunikasi kurang lancar	T2 :	
		T3 : komukasinya kurang lancarnya	T3 : komunikasi kurang lancar	T3 :	
		T4 : komunikasi ndak lancar mas karena anaknya sering teriak-teriak kalau mau diajak ngobrol sama ibunya	T4 : komunikasi tidak lancar	T4 :	
		T5 : komunikasi lancar	T5 : komunikas lancar	T5 :	

		mas soalnya kadang saya sempet denger ibunya sering ngajak dia ngomong dan anaknya juga bales jawab mas, tapi ya sambil ketawa-ketawa sendiri.			
--	--	--	--	--	--

No	Pertanyaan	Hasil	Coding 1	Coding 2	Kesimpulan
1	Bagaimana peran keluarga sebelum salah anggota keluarganya menderita gangguan jiwa?	Sebaiknya orang tua memberi kebasan terhadap anaknya untuk memilih apa yang dia suka akan tetapi orang tua juga mengontrolnya dan mengawasinya, orang tua juga harus bisa menjadi contoh dalam bersikap bagi anaknya, orang tua juga harus bisa menjadi menjadi	Memberi kebebasan memilih kepada anaknya, menjadi contoh dalam bersikap, menjadi teman saat anak sedang ada masalah dan menjadi penghubung di masyarakat	Orang tua harus demokratis, menjadi contoh dalam bersikap dan menjadi penghubung di masyarakat	Orang tua harus demokratis, menjadi contoh dalam bersikap dan menjadi penghubung di masyarakat

		temen pada saat anak sedang ada masalah dan orang tua juga harus dapat menjadi penghubung antara anak dengan masyarakat luas			
2	Apa yang harus dilakukan orang tua dalam proses penyembuhan pada anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa?	Sebaiknya keluarga memeriksakan kedokter jiwa atau membawanya ke rumah sakit jiwa untuk proses penyembuhan dan jangan membiarkan anggota keluarganya tanpa pengobatan dan berfikir untuk mengurungnya didalam rumah	Memeriksakan kedokter jiwa dan membawanya ke Rumah Sakit Jiwa		Memeriksakan kedokter jiwa dan membawanya ke Rumah sakit jiwa
3	Apa yang sering menjadi faktor penyebab gangguan jiwa	Biasanya hubungan keluarga yang kurang harmonis karena lebih dominannya peran ayah dalam mengatur	Hubungan keluarga yang kurang harmonis, hubungan inter personal yang kurang baik dan		Hubungan keluarga yang kurang harmonis, hubungan inter personal yang kurang baik dan

		rumah tangga dan sebaliknya, komunikasi inter personal antara orang tua dan anak yang kurang yang disebabkan kesibukan yang dimiliki oleh orang tua, keadaan ekonomi dalam keluarga yang kurang bagus dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.	keadaan ekonomi keluarga yang kurang bagus		keadaan ekonomi keluarga yang kurang bagus
--	--	--	--	--	--